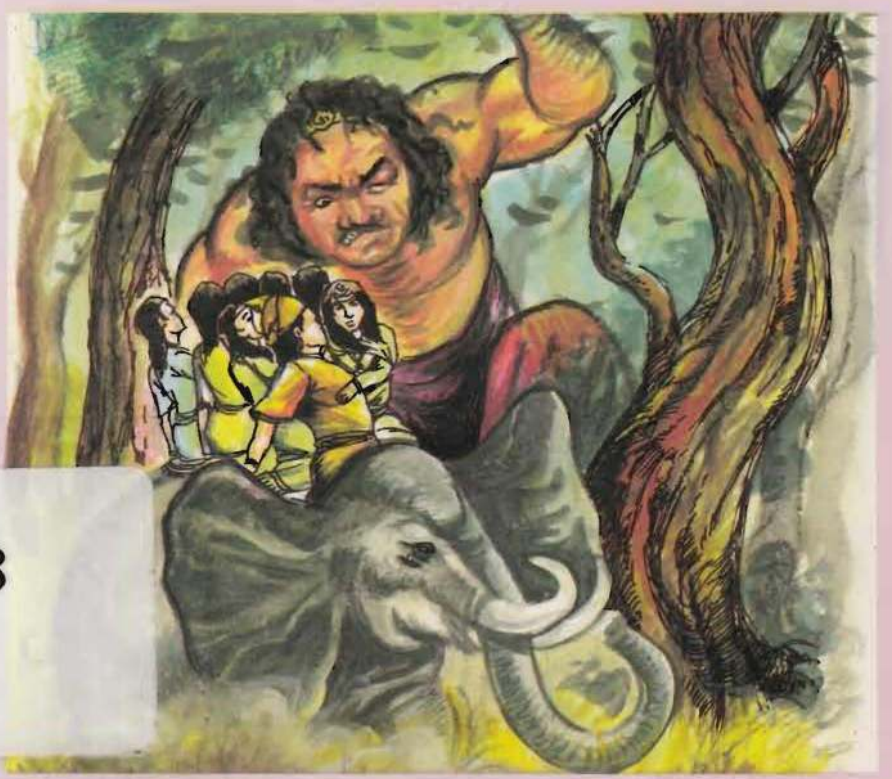
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

TUJUH PUTRI DI GUA RAKSASA



3
92 98
D

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

TUJUH PUTRI DI GUA RAKSASA

Diceritakan kembali oleh
Syahidin Badru

00001702

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Samata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-866-6

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi PB 398.292.98 BAD
No Induk : 4458
Tgl : 22/7-98
Ttd. :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya tersebut bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat

kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Tujuh Putri di Gua Raksasa* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1995/1996 dengan judul *Hikayat Indranata* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Dra. Hj. Nikmah Sunardjo. Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Sarnata, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Siti Zahra Yundiafi, M.Hum sebagai penyunting dan Sdr. H. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Februari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Tujuh Putri di Gua Raksasa* berasal dari cerita daerah Melayu dalam bentuk prosa naskah yang berjudul "Hikayat Indranata" yang dialihaksarakan oleh Muhamad Fanani.

Cerita *Tujuh Putri di Gua Raksasa* merupakan cerita tentang keuletan dan kegigihan seorang pengembara yang bernama Indranata.

Penulisan cerita ini tak dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Dr. Yayah B. Lumintaintang, Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah; dan Dra. Atika S.M, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf atas peluang dan kebijaksanaannya sehingga cerita ini terwujud.

Mudah-mudahan cerita ini dapat bermanfaat bagi para siswa di seluruh Indonesia.

Jakarta, 31 Juli 1997
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
1. Raja Rum Muda Tersesat di Hutan 1
2. Gua Mahligai Raksasa 14
3. Putri Cindrawati Menjadi Monyet 19
4. Kemala Hikmat Batara Gangga 26
5. Indranata Mencari Ayahnya 30
6. Indranata dan Raden Jinaka 36
7. Gajah Putih Bergading Emas 43
8. Indranata Dibakar Hidup-Hidup 52
9. Kematian si Anak Raksasa 59
10. Mencari Buah Puah Janggi 66

1. RAJA RUM MUDA TERSESAT DI HUTAN

Raja Rum Muda yang masih belia tampak berwajah tampan. Kebaikan budi pekertinya menyebabkan ia dicintai orang banyak. Dia sangat pandai bergaul. Dia tidak pernah menyakiti hati orang. Dia menaruh hormat kepada siapa saja, baik kepada orang miskin, rakyat kecil, maupun kepada pejabat. Semua orang dihadapinya dengan ramah dan rendah hati. Sifat-sifat baik itu telah melekat erat di dalam jiwa raganya. Semua itu merupakan ajaran yang diberikan Sultan Rum, ayahnya. Raja Rum Muda juga mewarisi sifat bijaksana bundanya. Oleh karena itu, meskipun seorang raja dan hidup bergelimang harta, Raja Rum Muda memiliki banyak sahabat, disukai kawan, dan disegani lawan.

Raja Rum Muda tidak banyak bicara. Dia adalah perenung yang cerdas. Dia menyukai alam luas yang indah. Hal itu mencerminkan rasa syukurnya terhadap kebesaran Yang Mahakuasa. Hatinya sangat lembut dan halus. Oleh karena itu, dia senang merenung untuk menyingkap makna ciptaan Tuhan.

Seperti biasanya, Raja Rum Muda bermaksud pergi berburu ke hutan.

"Ya, besok pagi-pagi sekali aku akan berburu," katanya dalam hati. "Aku akan pergi ke hutan yang sangat lebat. Konon ada hutan yang tak pernah dirambah manusia. Benarkah di hutan itu banyak binatang buas?" Dia berkata-kata dan bertanya-tanya dalam hatinya. Raja Rum Muda ingin melihat keindahan ciptaan Tuhan di pinggiran hutan itu. "Kata orang, di tepi hutan itu banyak sekali binatang, seperti anoa, kijang, kancil, kelinci, ayam hutan, rusa, berbagai jenis kupu-kupu, dan burung-burung yang bersuara merdu," kata Raja Rum Muda dalam hati.

Dipanggilnya Perdana Menteri beserta Mangkubumi. Begitu pula dayang-dayangnya. Mereka semua mendengarkan rencana sang raja.

"Aku ingin membuktikan berita orang banyak tentang hutan Telaga Warna itu. Satu dua binatang akan aku buru dan kita bawa ke istana. Kita pelihara dan kita ternakkan binatang buruan itu di Tamansari," kata Raja Rum Muda. Mangkubumi mengangguk-anggukan kepalanya. "Tuanku, Paduka Syah Alam! Kami akan mengawal Tuanku dengan senang hati," jawab Perdana Menteri. "Siapkan perbekalan yang cukup! Jangan lupa membuat bumbu rujak kesukaanku! Di hutan nanti kita petik buah-buahan dan daun-daunan," sabda sang Raja mengingatkan. Semuanya mengangguk. Bahkan, seorang dayang berbisik pada sesamanya, "Akan kubawakan pula jengkol muda. Kadang-kadang dia suka juga, *lho*!"

Tak lama kemudian, kira-kira tiga jam berikutnya, suasana terasa ramai dan gaduh. Para menteri, hulubalang, Mangkubumi, dan rakyat telah berkumpul. Mereka masing-

masing membawa alat senjata untuk melindungi sang Raja dari ganasnya binatang buas di hutan. Bekal pun telah disiapkan cukup banyak. Kuda-kuda yang sehat dan gagah meringkik seolah-olah sujud dan menyembah kepada Raja Rum Muda.

Sampai larut malam mereka mempersiapkan segala sesuatu untuk berburu. Persiapannya, memang, harus sempurna karena jarak tempuh menuju hutan itu jauh sekali. Diperlukan waktu sehari perjalanan ke hutan itu. Hutan yang akan dituju adalah hutan perawan yang berada di sebuah bukit. Mereka harus menyediakan perahu kecil karena bukit itu berada di tengah tengah lautan.

Fajar di ufuk timur memancarkan sinar. Cahaya bintang mulai memudar. Angin pagi berhembus perlahan-lahan menerpa dedaunan. Kesibukan manusia di pagi itu memecah keheningan. Sesekali terdengar kicau burung menyambut datangnya pagi. Kicauan burung itu seakan-akan melukiskan ucapan selamat pagi kepada Raja Rum Muda beserta rakyatnya yang berjalan menuju hutan Telaga Warna.

Sepanjang jalan rakyat berjaga-jaga di depan pintu rumahnya masing-masing. Mereka bersiap-siap menyambut dan mengelu-elukan sang Raja. Tak lama kemudian Sang Raja lewat. Senyum dan tatapan sang Raja seakan-akan dapat mengurangi beban hidup mereka. Negeri dan Kerajaan Rum dahulu memang gersang. Berkat kerja keras rakyatnya, negeri yang gersang itu berubah menjadi negeri yang subur.

Ketika sang Raja lewat, mereka mengharapkan berkah dan tuah dirinya. Mereka mengharap doa dan anugerah Raja untuk

kebahagiaan lahir batin. Mereka yakin akan kesalehan Raja Rum Muda. Bukankah doa orang yang saleh akan selalu dikabulkan-Nya? Rakyat menyakini hal itu.

Setelah berjalan jauh melampaui ujung desa, mereka melihat perkebunan yang subur menghiasi sawah yang luas terbentang. Perjalanan mereka sungguh menyenangkan. Makin jauh mereka berjalan, makin banyak yang dapat mereka lihat. Sampailah mereka di tepi hutan rimba. Tepi hutan itu sering dikunjungi Raja Rum Muda. Mereka beristirahat dan makan sejenak.

"Lihatlah! Banyak sekali aneka tumbuhan hutan di sana!" kata Raja Rum Muda kepada seorang pengawalnya sambil menunjuk ke arah barat.

"Benar sekali, Tuan Raja!" jawab pengawal dengan penuh hormat. Raja Rum Muda bertanya, "Mana buah kesukaanku yang dipetik tadi?"

"Ini, Tuan Raja. Buah kesukaan Tuan telah kami tata dalam nampan," jawab seorang dayang. Para dayang dan prajurit menyuguhkan nampan yang penuh berisi buah-buahan. Buah-buahan itu dipetik di sepanjang perjalanan. Semua itu disediakan untuk pencuci mulut setelah mereka makan bersama. Warna buah-buahan itu sungguh menarik karena sinar matahari membuat sel daun dan buah bekerja lebih sempurna sehingga menghasilkan warna terang yang bercahaya. Buah-buah itu tampak sehat, cepat tua, dan matang dengan sempurna. Rasanya pun lebih enak. Buah yang mereka petik itu, antara lain, buah arbei merah, arbei biru, nundung, dan frambus. Buah buni, buah kesukaan Raja, disuguhkan.

Buah tersebut dipetik langsung dari pohon yang sudah besar dan tinggi.

Ketika memetik buah buni dari pohonnya itu, hampir saja prajurit dipatuk ular besar. Prajurit tidak tahu bahwa di salah satu dahan pohon itu terdapat ular besar. Raja Rum Muda kagum atas kesigapan prajurit menangkis serangan ular besar yang berbisa itu. Raja Rum Muda pun berterima kasih pada prajuritnya.

Raja beserta pengikutnya duduk di tepi telaga yang sangat jernih airnya. Tampak akar-akar pohon yang tumbuh di sekitar telaga itu meneteskan air. Mereka minum sepuas-puasnya melepas dahaga. "Indah sekali telaga ini," kata Raja. "Beberapa hari yang lalu hujan turun dengan deras," kata hulubalang. Air hujan memenuhi telaga. Awan yang berarak-arak di langit terpantul di air. Telaga seolah-olah hidup kembali. Dua bulan lalu, ketika Raja kemari, telaga itu hampir kering, hanya di bagian bawahnya yang masih berair. Saat itu musim panas. Penghuninya masih dapat bertahan di lumpur lembek. Berudu, kumbang air, anggang-anggang, ikan betok, gabus, dan sepat masih dapat hidup di dalam lumpur. Burung-burung dan ayam hutan terkejut ketika rombongan Raja tersebut berlalu. Satwa-satwa liar itu berlarian seakan-akan hendak menyelamatkan diri. Mereka seolah-olah tahu bahwa musuh mereka telah datang. "Manusia sering berbuat kejam," pikirnya. "Banyak kawan dan bangsa kami yang ditembaki dan dibunuh. Bahkan, sebagian di antara jenis kami hampir punah akibat ulah manusia," pikir satwa yang

lainnya. Raja terpesona akan kicauan burung yang bersahut-sahutan. Suaranya bermacam-macam. Kicauan burung dan bunyi kera dan lutung itu menghasilkan musik alam yang sungguh merdu luar biasa sehingga menyentuh kalbu Baginda yang paling dalam. "Banyak sekali jenis tumbuhan di sini," pikir Baginda. "Pohon beringin betina dan pohon beringin jantan tumbuh subur atas pertolongan burung."

Tuhan memang sangat murah hati. Dia menciptakan alam semesta beserta isinya untuk kehidupan makhluk-Nya. Pepohonan tua yang besar mengulurkan dahannya ke langit dan menyediakan naungan sejuk. Itulah sebabnya, rerumputan dan tumbuhan lain di sekitarnya tumbuh subur. Bermacam-macam makhluk kecil hidup di sekitarnya. Banyak jenis cacing yang hidup di balik dedaunan busuk. Tanah tempat hidup cacing itu amat subur. Di sekitar batang itu tumbuh berbagai perdu, yang menghasilkan buah segar. Raja Rum Muda sempat memetik buah kersen liar. Rasanya sungguh menyegarkan. Aroma wangi anggrek dan berbagai bunga liar menusuk hidung. Bunga-bunga hutan itu tumbuh subur tanpa campur tangan manusia, yang memeliharanya.

"Bersiaplah! Kita akan pergi lagi!" Perdana Menteri memerintah para pengikutnya. Raja Rum Muda memang ingin melanjutkan perjalanannya. Dia tidak diusung dengan tandu lagi. Hatinya tidak tega melihat para pengusungnya yang kelelahan.

Ketika matahari beringsut di atas kepala, udara terasa agak panas. Tibalah mereka di sebuah lautan yang amat luas. Nun jauh di sana, terlihatlah setitik bukit yang hijau. Raja dan

pengikutnya meneruskan perjalanan dengan perahu ke arah itu. Sungguh mengerikan berlayar di tengah laut yang jarang terjamah manusia. Banyak jenis ikan yang hidup di perairan itu. Aneka karang terjal siap menghadang selain ombaknya yang deras dan besar. Dasar laut itu sungguh indah. Itulah sebabnya, seringkali laut merupakan sumber inspirasi bagi para seniman. Taman bunga karang yang ada di dasarnya sungguh mempesona. Kerang mutiara dan koloni koral yang hidup di sekitarnya menambah indahnya pemandangan di sana. Terumbu koral itu menjadi tempat tinggal aneka ikan dan kerang. Raja Rum Muda hampir tiba di pulau itu. Pulau kecil itu sebenarnya merupakan timbunan koral dan kerang mutiara. Pulau semacam itu terbentuk dalam waktu beratus-ratus tahun. Tiupan angin menyebabkan terjadinya arus dan riak gelombang di lautan. Berbagai bibit tumbuhan, seperti bakau dan kelapa, dibawa ombak ke tempat itu. Lama-kelamaan pulau kecil itu ditumbuhi bermacam-macam flora.

Setelah dua jam menempuh perjalanan, tibalah mereka di pinggir hutan. Raja Rum dan pengikutnya sejenak menatap hutan yang masih misterius itu. Begitu lebat hutan itu. Tampak dengan jelas aneka macam jenis tumbuh-tumbuhan. Puncak pepohonan bagaikan menyentuh langit. Daunnya yang rimbun menghalangi sinar matahari. Tak seberkas sinar pun dapat menerobos daun itu.

Permukaan tanah berselimutkan rerumputan, perdu, dan aneka macam bunga-bungaan. Dari jauh semua itu tampak sebagai pemandangan yang indah.

Semua pengiring Raja menebas semak belukar untuk

menciptakan jalan setapak. Nuri dan tukan, dengan bulu-bulu yang lebat berwarna cerah, beterbangan hinggap dari satu ranting ke ranting yang lain. Kupu-kupu raksasa menyelinap di antara dedaunan. Kera-kera berlompatan dari satu pohon ke pohon yang lain. Suaranya sangat ribut. Siamang juga banyak di hutan itu. Dengan lengannya yang panjang, mereka melompat dari pohon ke pohon.

"Ada dinding hijau!" seru seorang pengawal. Semua menyelidik dari kejauhan. Mereka khawatir kalau-kalau di baliknya ada ular besar. Ternyata dinding hijau itu adalah tetumbuhan hidup yang membelit-belit dengan lebatnya sehingga seakan-akan membentuk dinding. Di sebelahnya ada batang pohon tua yang telah roboh. Warnanya hitam kehijau-hijauan. "Kita melewati jalan ini saja!" seru Raja Rum Muda. Akhirnya, semua pengiring dan Raja Rum Muda berjalan di batang kayu berlumut tersebut. "Gempa! Gempa bumi!" teriak hulubalang. Beberapa orang menjerit ketakutan. Mereka merasa heran karena pohon-pohon di sekitarnya tetap diam tidak bergerak. Rupanya bukanlah gempa yang terjadi. Jalan yang mereka lewati itu ternyata seekor ular besar yang sedang tidur. Karena merasa terganggu, ular besar itu terbangun dan bergerak. Gerakannya amat lamban. Ular besar itu mungkin sudah tua renta. Setelah menenangkan diri, mereka melanjut-kan perjalanan.

Raja dan pengikutnya mencari binatang buruan, seperti kijang, kelinci, menjangan, dan rusa. Namun, hingga menjelang malam, mereka tidak menemukan binatang-binatang tersebut. Sementara itu, nyamuk-nyamuk hutan yang

berwarna belang makin banyak mengerubungi mereka.

"Mungkin binatang-binatang itu ketakutan karena kita bergerombol. Aku ingin mencarinya sendiri," kata Raja Rum Muda. Tentu saja semua pengikutnya terkejut. Mereka takut kalau-kalau Raja yang dicintainya itu lenyap di tengah hutan. Sejenak mereka terdiam, tak ada yang berani berkata.

"Tuanku! Tuanku Syah Alam! Hamba tidak merelakan Tuanku terluka oleh binatang buas," kata seorang hulubalang. "Jangan halangi aku," jawabnya.

"Berdoalah untuk keselamatanku!" serunya sambil pergi. "Baiklah, biarkanlah Tuan Raja pergi. Percayalah kepadaku, karena dia punya kesaktian," kata Perdana Menteri menenangkan hati para pengikutnya.

Setelah beberapa jam para pengikutnya menunggu, Raja Rum Muda belum kembali juga. Kebingungan mulai melanda diri mereka. Serta merta mereka berbagi tugas. Ada yang mencari ke tepi laut, ada yang ke tengah hutan. Ada juga yang ke puncak bukit, ke lembah, ke tepi telaga, dan ke padang belantara. Namun, usaha itu tidak membuahkan hasil. Raja Rum Muda seperti lenyap ditelan bumi. Suara tangis dan ratapan para pengiringnya mulai menggema. Mereka mencari ke sana kemari.

Syahdan, Raja Rum Muda yang berjalan sendirian itu tidak henti-hentinya berharap kepada Tuhan. Akhirnya, Raja Rum Muda merasa lelah. Kakinya sedikit membengkak karena berjalan jauh. Ketika ia berteduh di bawah pohon beringin putih, tiba-tiba tampak olehnya seekor kijang putih yang elok rupanya. Hatinya sangat girang. Dia bergegas mengejar kijang

itu. Namun, kijang itu dengan gesit masuk ke hutan bunga. Kijang itu pun terus masuk menyelinap di balik pepohonan. Binatang itu akhirnya lenyap entah ke mana. Raja Rum Muda kebingungan. Dalam pandangan Raja Rum Muda tampak sebuah lubang besar di antara bukit yang berlumut. Di atasnya tumbuh anggrek yang warna-warni bunganya.

Bunga anggrek itu tidak tumbuh di atas tanah, tetapi melekat pada cabang pohonan. Bunga itu mengelilingi sebuah lubang besar yang menyerupai gapura.

Raja Rum Muda tampak ragu-ragu memasuki lubang yang berpintu indah itu. Dia ingat saat menjelajah rimba Asia. Saat itu dia melihat-lihat kota dan istana indah yang dihuni kawanan kera. Salah satu kota itu adalah kota Angkor, ibu kota Kerajaan Khmer, yang sudah lama ditinggalkan orang. Sekarang tetumbuhan beragam menutupinya sehingga akar pohon raksasa melilit dinding istana. Udara di rimba itu terasa dingin sekali. Angin selalu berhembus. Hujan pun sering turun sehingga berbagai tetumbuhan tumbuh subur menutupi bukit itu. Tidaklah mudah mencari jalan untuk menerobos rimba yang dihuni berbagai binatang itu. Raja Rum sejenak tertegun. Dia tampak bingung.

"Aku harus memberi tahu perdana menteri dan hulubalangku," pikirnya. "Lalu, aku meminta bantuan rakyatku? Atau aku sendiri yang harus memecahkan teka-teki ini?" Raja Rum bertanya-tanya dalam hatinya.

Kepalanya mengadah. Tampak di puncak-puncak pohon sana sekawanan kera seakan-akan mengejeknya. Beragam burung yang hinggap di dahan serta yang beterbangan kian

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Raja Rum Muda sedang mengejar kijang dan akan memanahnya.

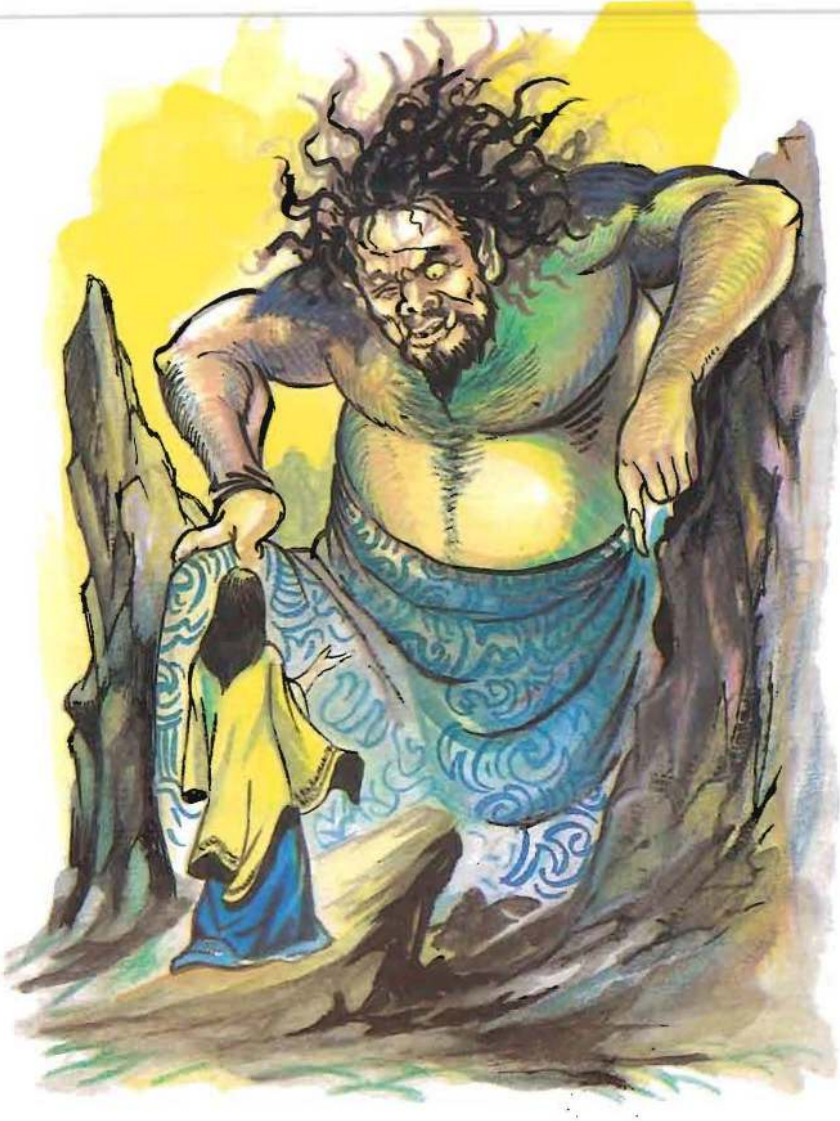
kemari sempat pula "memberinya hadiah" berupa kotoran busuknya pada wajah sang Raja. Tentu saja, dia terkejut dan serta-merta membersihkan kotoran tersebut.

"Mengapa harus takut dan ragu? Bukankah aku seorang Raja? Seorang laki-laki?" kata hati kecilnya. "Bukankah aku takut hanya kepada Tuhan? Bukankah hanya Dia saja yang Mahaagung yang mampu berbuat apa pun atas hamba-Nya? Bukankah Dia melindungi ummat-Nya yang senantiasa memohon kepada-Nya?" Raja Rum Muda bertanya-tanya dalam hatinya.

Sesungguhnya banyak kesaktian yang dimilikinya. Akan tetapi, dia tergolong orang yang rendah hati. Dia yakin bahwa semua itu merupakan titipan Tuhan, yang sewaktu-waktu atas kehendak-Nya, dapat hilang. Menurut dia, apa yang pantas disombongkan manusia di muka bumi ini? Sungguh tak ada sama sekali!

Dengan langkah yang sangat hati-hati Raja Rum Muda memasuki pintu gerbang itu. Di dalamnya ada rumah yang amat panjang dan luas. Semua perkakas dan perlengkapan di dalam rumah itu indah sekali. Warnanya serba keemasan. Di atas tempat tidur yang sangat besar ada bantal, yang besarnya seperti bukit. Kursi dan perabotan yang lainnya juga besar-besar. Raja Rum Muda terhenyak. Tubuhnya gemetar dan hatinya was-was.

"Rumah syetankah ini? Rumah jin, rumah peri, atau rumah mambangkah? Tak mungkin bangunan seperti ini milik manusia! Aneh sekali ...," tanya Raja Rum Muda dalam hati.



Raksasa tampak kebingungan karena permintaan Cindrakusuma, putri tawanan kesayangannya

2. GUA MAHLIGAI RAKSASA

Raja Rum Muda hendak kembali setelah puas melihat-lihat isi rumah besar tersebut. Tanpa diduga, ketika menuruni bukit, dia melihat mahligai besar dan tinggi. Di dalamnya ada seorang gadis cantik yang kuyu dan sedih. Matanya bengkak dan merah. Mungkin sudah lama ia menangis. Raja Rum Muda menggosok-gosok matanya. Dia tak percaya akan pandangannya. "Mimpikah aku?" tanyanya dalam hati.

"Hai, Tuan Muda! Siapakah Tuan Muda ini dan dari manakah datangnya?" sapa gadis itu. Suaranya nyaring hingga menyadarkan sang Raja.

"Kau ini siapa? Mengapa ada di sini? Ini rumah apa?" Raja balik bertanya.

"Ini rumah raksasa, Tuan. Burung pipit pun tak berani masuk ruangan ini. Kau tersesat, ya? Cepatlah pergi! Raksasa itu akan datang nanti petang. Mereka suami istri. Aku di sini sejak kecil, sejak bayi. Aku tak mengenal orang tuaku. Mungkin juga orang tuaku sudah dimakannya. Aku dibesarkan oleh raksasa itu. Aku diberi makan dan minum. Kelak mungkin aku akan dimakannya." Gadis itu menjelaskan jati dirinya dengan sedih.

"Pergilah, Tuan! Jauhi tempat ini! Mungkin sudah takdir hamba hidup begini. Hamba sejak lama sudah pasrah," kata gadis itu sambil menangis terisak-isak. Hati Raja Rum Muda tersentuh. Dia tertegun sejenak. Ia merasa iba bercampur bingung.

"Aku akan membebaskanmu," katanya tiba-tiba. Tangan Raja Rum Muda bergetar. Dengan mata tertutup dia mengerahkan kekuatan batinnya untuk memotong jeruji mahligai raksasa yang kokoh. Seketika, gadis itu tak percaya terhadap apa yang dilihatnya.

"Kau kini bebas. Pergilah selamatkan dirimu!" bisik Raja Rum Muda kepada gadis itu.

"Tidak. Hamba merasa takut di tempat ini. Jika berkenan, bawalah hamba ke mana saja Tuan pergi. Hamba percaya dan yakin bahwa Tuan orang baik-baik. Hamba dapat membaca-nya dari sorot mata Tuan dan dari sikap serta tutur kata Tuan," kata gadis itu dengan memelas.

"Tapi kau harus tahu, aku ini orang miskin yang tak biasa makan kenyang. Aku tak punya makanan minuman. Jika kau ikut aku, kau akan kelaparan dan menderita," kata Raja Rum Muda seraya menguji mental si gadis.

"Jangan bicara seperti itu. Hamba rela mati di samping Tuan, orang baik-baik dan orang saleh. Hamba rela! Hamba tidak rela mati dimakan raksasa." Gadis itu memohon belas kasih. Tatapan matanya menusuk hati sang Raja. Hampir saja Raja Rum Muda turut menitikkan air mata karena rasa belas kasih yang sangat dalam.

Beriringanlah mereka berjalan. Setelah beberapa lama

berjalan, mereka berhasil keluar dari hutan itu. Dari kejauhan terdengar suara gegap gempita menyambut kedatangan sang Raja. Rupanya para pengikut Raja sudah lama menunggu dan berdoa untuk keselamatan Sang Raja. Mereka terheran-heran menyaksikan rajanya berjalan beriringan bersama seorang putri yang cantik. Mereka menyembah Raja dan putri itu.

"Namaku Cindrawati," kata Putri yang cantik itu memperkenalkan diri.

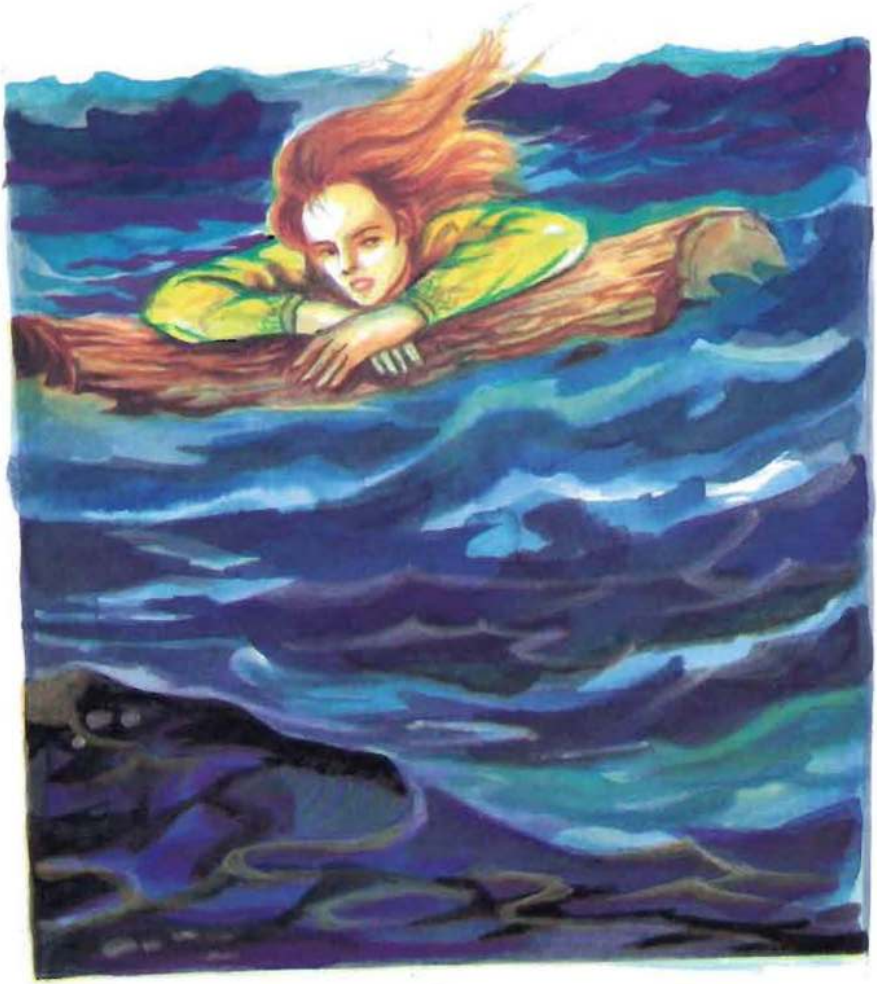
Setelah bersiap-siap, mereka melanjutkan perjalanan menuruni bukit, menyeberangi lautan, dan menembusi hutan rimba menuju istana. Sepanjang perjalanan mereka disambut dan dielu-elukan rakyat. Sementara itu, Putri Cindrawati tidak mempercayai apa yang terjadi. Perasaannya bagai di alam mimpi. Ia berjanji akan melakukan apa saja untuk Raja Rum Muda. Dia bersyukur kepada Yang Mahakuasa atas segala pertolongan-Nya sehingga dapat hidup di alam bebas. "Aku sangat berutang budi kepada sang Raja. Ingin rasanya aku mengabdi sepenuhnya kepadanya, dengan cara menjadi istrinya. Hanya dengan jalan itulah aku dapat melakukan apa saja yang terbaik untuknya," pikir Putri Cindrawati. "Namun, mungkinkah hal itu terjadi?" bantahnya dalam hati.

"Bukankah aku hanya seorang manusia biasa yang tak mempunyai dan tak mengenal ayah ibu? Bukankah aku hanya seorang bekas tawanan raksasa?" tanya Putri Cindrawati dalam hati. Ia tampak sedih.

Sementara itu, dalam jiwa dan pikiran sang Raja timbul rasa iba. Selain itu, ia pun merasakan kebahagiaan yang luar biasa yang belum pernah dirasakannya.

"Aku selalu memohon kepada-Mu, Tuhan agar aku dicintai seorang wanita, bukan karena aku sebagai Raja. Aku tak bisa mengelak dari kenyataan ini," katanya dalam hati. Dia begitu yakin bahwa Putri Cindrawati itu adalah anugerah Tuhan untuk dirinya. "Aku tak boleh memaksanya. Namun, aku akan berjuang untuknya," katanya meyakinkan diri.

Setibanya di istana, Sang Raja tampak ceria. Hatinya bahagia. Tidak lama kemudian, tersiarlah kabar gembira. Putri Cindrawati menikah dengan Raja Rum Muda. Selama tujuh hari tujuh malam diadakan pesta dengan sangat meriah. Suasana Kerajaan Rum sangat ramai. Putri Cindrawati sesungguhnya tidak menghendaki adanya perayaan yang terlalu meriah. Demikian pula Raja Rum Muda. Mereka lebih menyukai kesederhanaan. Raja Rum Muda dan Putri Cindrawati menginginkan agar semua dana untuk keramaian itu dipakai untuk membantu penyandang cacat dan orang-orang terlantar. Namun, sang Putri dan Raja Rum Muda tidak dapat menolak kehendak rakyat. Mereka berpendapat bahwa kebahagiaan Raja adalah kebahagiaan rakyat. Demikian pula sebaliknya. Para seniman dengan tulus menyumbangkan pikiran dan tenaganya. Bermacam-macam kesenian daerah ditampilkan dengan meriah. Rakyat menyambutnya dengan gembira.



Putri Cindrawati dibuang ke laut

3. PUTRI CINDRAWATI MENJADI MONYET

Seperti biasa, Putri Cindrawati dan Raja Rum Muda menikmati suasana senja di Tamansari. Perut Putri tampak membuncit. Rupanya ia telah mengandung. Tujuh bulan lagi akan lahir seorang manusia keturunan Raja Rum Muda dan Putri Cindrawati.

"Rasanya bosan tinggal terus di istana. Adinda ingin pergi memetik bunga dan buah-buahan ke tempat yang jauh bersama Kakanda dan para dayang. Boleh kan?" Putri Cindrawati meminta.

"Oh, tentu saja Dinda. Kakanda akan mengabulkan apa saja yang Dinda minta, asalkan Kanda mampu, dan tentu atas rida-Nya," jawab Raja Rum Muda dengan ceria.

Raja Rum Muda memanggil pengawalnya yang berdiri tegak di dekat gerbang taman. "Di mana tempat indah yang banyak bunga dan buah-buahan?" tanya Raja Rum Muda. Pengawal tersenyum dan membungkuk hormat sambil menjawab, "Tuanku Syah Alam. Setahu hamba, di ujung desa sebelah tenggara kota ini, berbatasan dengan hutan Majaning, ada taman asri yang bernama Sagala Herang. Di sana banyak aneka bunga dan buah."

Keesokan harinya, Raja Rum Muda dan Putri Cindrawati beserta para pengikutnya pergi menuju hutan bunga Sagala Herang. Ternyata tempat itu agak jauh dari istana terhalang bukit berlembah pinus dan berjurang terjal dan tajam. Rombongan Raja Rum dan Putri Cindrawati menelusuri jalan yang agak rata. Perjalanan terasa lebih jauh karena melalui dua belokan ke arah timur, melewati laut kecil yang memisahkan dua bukit. Jalan memutar itu dipilih karena kekhawatiran Raja Rum Muda kepada Putri Cindrawati yang sedang mengandung. Betapa senangnya Putri Cindrawati menikmati alam bebas itu. Selama menjadi istri Raja, ia merasa terlalu disayang Raja. Ia merasa terkungkung dalam tembok istana.

Para pengiring Raja sibuk memancing di danau terdekat. Suasana menjadi hiruk pikuk. Putri Cindrawati lupa diri. Ia bercanda dengan dayang-dayangnya. Akhirnya, mereka terpisah jauh dari rombongan. Entah mengapa, tiba-tiba saja dayang-dayangnya kehilangan sang Putri. Mungkin ia ingin bebas menikmati kesendiriannya sebagaimana sang Raja dahulu. Akhirnya, sang Putri mengalami nasib yang kurang baik. Ia tersesat di hutan. Hatinya sangat sedih dan pilu. Ia menyesali diri. Dengan lesu, ia terduduk di bawah pohon randu tua yang sangat besar. Tiba-tiba terdengar gemuruh suara yang hebat. Putri memejamkan matanya. Dalam hatinya ia berkata. "Tentu hujan akan tiba. Itu adalah suara halilintar." Kakinya telah lelah mencari jalan ke luar dari tempat itu. Anehnya, ia tidak pernah berhasil. Ia hanya berkeliling di tempat itu. Sungguh, ia tidak mengerti.

Sang Putri terbelalak dan terpekik. Di hadapannya telah hadir anak raksasa, Sebatu Gambur. Rupanya, suara yang disangkanya bunyi halilintar itu adalah suara raksasa dan suara derak tanah yang bergoyang mirip gempa bumi itu adalah suara gerak raksasa tersebut.

"Ha, ha, ha, ha," raksasa itu tertawa keras. Daun-daun dan pepohonan di dekatnya beterbangan karena udara yang keluar dari mulut Sebatu Gambur begitu deras. Giginya besar-besar. Rambutnya seperti serabut pohon aren. Wajahnya seperti barong tinggi. Jarinya bagai pisang gambur, dan susunya seperti buah nangka yang besar. Putri Cindrawati gemetaran. "Aku ini istri Raja Rum Muda. Aku Putri Cindrawati. Aku tersesat karena memetik bunga dan buah di sini. Tolonglah aku. Aku tak bermaksud buruk padamu. Jika kau menunjukkan jalan ke luar dari sini, aku akan berterima kasih," kata Putri Cindrawati. Sebatu Gambur tertawa terbahak-bahak. Putri Cindrawati bersujud, memohon belas kasihan.

Sejenak raksasa itu diam. Sorot matanya tajam. Tiba-tiba saja pakaian Putri Cindrawati dilucuti, juga semua perhiasannya.

"Kau harus mengikuti kemauanku! Jika tidak, kubunuh kau!" Sebatu Gambur mengancam. Dengan tak berdaya Putri Cindrawati ditelanjangi. Pakaian dan perhiasannya dipakai Sebatu Gambur. Lalu, dengan genitnya dia melangkah gemulai bagai seorang putri raja. Putri Cindrawati terdiam ketika tubuhnya dilumuri getah, arang, dan randu hingga menghitam. Lehernya dipukul keras hingga pita suaranya tak

berfungsi. Ia tak mampu lagi bicara. Di bagian anusnya dipasang pohon meranti yang menyerupai ekor monyet, dan dilem dengan getah karet. Putri Cindrawati persis seperti seekor monyet hutan yang kotor, hitam, menjijikkan, dan bau.

Dengan berpura-pura sedih, Sebatu Gambur termenung di bawah pohon randu. Ketika Raja Rum Muda datang, secepat kilat Sebatu Gambur berbicara manja, seperti seorang istri kepada suaminya.

"Kakanda, ... tolonglah, Kakanda .... Tubuh Adinda bengkak-bengkak seperti ini karena dipukuli monyet hutan itu!" Sambil menunjuk monyet hitam yang ada di dekatnya. Monyet hitam itu adalah Putri Cindrawati. Raja hampir tak percaya. Namun, karena Sebatu Gambur pandai bersandiwara, Raja menjadi terpedaya. Raja sangat kasihan kepada Sebatu Gambur yang pakaiannya compang-camping karena terlalu kecil untuk ukuran tubuhnya. Demikian pula selop, cincin, giwang, dan gelangnya. Semua serba mini dan menyesakkan dada. "Wah gawat! Aku harus segera memanggil tukang las istana," kata Raja Rum Muda dalam hatinya, geli bercampur kasihan. "Kalau begitu, bawa sajalah monyet ini, hai Hulubalang! Kita pelihara, kita jadikan hiasan di Tamansari," Raja bertitah. Akhirnya, monyet utan itu dibawa pulang menyeberang lautan menuju istana.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba kapal Raja Rum Muda tidak dapat bergerak. Semua orang telah berusaha untuk memeriksa mesin dan suku cadang lain kalau-kalau ada yang rusak. Namun, mereka tidak berhasil. Sebatu Gambur mencoba memanggil angin. Para dayang tertawa gelak

mendengar suara Sebatu Gambur karena suaranya tidak sama dengan suara manusia biasa. Sebatu Gambur gusar. "Sudah gagal ditertawakan pula," pikirnya. Tanpa diduga, monyet hitam itu tiba-tiba mampu memanggil angin dan menggerak-kan kapal itu kembali. Sebatu Gambur kesal hatinya.

"Kakanda, jika tak ada monyet itu, Adinda biasanya bisa menggerakkan angin. Karena dialah, Adinda tidak berdaya lagi dan beginilah nasib Adinda. Jika Kakanda sayang pada Adinda, tolonglah bunuh saja monyet itu! Dia akan membawa celaka jika dipelihara." Sebatu Gambur berkata merengek. Semua yang menyaksikan terheran-heran. Karena Raja Rum Muda begitu kecil perawakannya jika dibandingkan dengan Sebatu Gambur, Raja Rum Muda merasa kewalahan digelayuti Sebatu Gambur yang manja.

Setelah Raja Rum Muda berpikir sejenak, dengan terpaksa dia menuruti permintaan Sebatu Gambur. Sesungguhnya dia tak sampai hati membunuh orang utan itu. "Baiklah, terserah Adinda sajalah," katanya menyerah. Akhirnya, tangan Sebatu Gambur secepat kilat menangkap tubuh Putri Cindrawati di haluan kapal. Diceburkannya tubuh itu ke tengah lautan yang deras ombaknya. Raja Rum Muda beserta pengikutnya melanjutkan perjalanannya ke Negeri Rum.

Sesampainya di istana Raja Rum Muda memerintahkan semua punggawa untuk meninggikan bangunan istana. Sebatu Gambur tidak bisa masuk ke istana karena tubuhnya terlampau besar. Semua rakyat yang menyambut terbengong-bengong. "Baru kali ini melihat orang bertubuh sebesar itu. Harusnya masuk *Guiness Book*, ya?" "Kan ada di Amerika buku itu,"

bisik seorang prajurit kepada sesamanya sambil terkekeh-kekeh. Temannya menjawab, "Memasukkan saja ke kebun binatang. Siapa tahu banyak yang nonton. Kita pungut bayaran. Lumayan *lho*?" Kehadiran Sebatu Gambur di istana menimbulkan tanggapan dan sindiran yang lucu dan aneh.

Tak lama setelah peristiwa itu, berita tentang Kerajaan Rum makin membaik. Perdagangan dan wibawa kerajaan Rum bertambah besar. Akhirnya Sebatu Gambur melahirkan putra pertamanya, Raden Jinaka. Raden Jinaka berwajah tampan seperti ayahnya. Tubuhnya tinggi semampai. Watak Raden Jinaka juga baik. Ia suka menolong sesama dan budi bahasanya juga ramah. Semua itu ajaran ayahnya. Pernah suatu saat Raja Rum Muda berkata, "Jika kelak kau menjadi raja, jadilah raja yang adil dan bijaksana. Kalau kau jadi pelawak, penyanyi, atau yang lainnya, kau harus belajar banyak hal dalam hidup ini!"

Syahdan, sepeninggal Raja Rum Muda dan pengikutnya, Putri Cindrawati, yang dibuang ke tengah laut, terombang-ambing mengikuti derasnya arus di tengah samudra. Dia merasa sangat lelah. Tubuhnya menggigil kedinginan. Akhirnya, ia pingsan.



Putri Cindrawati melahirkan putra pertamanya, Indranata, di hutan

4. KEMALA HIKMAT BATARA GANGGA

Batara Gangga, yang bertempat tinggal di dalam laut, melihat sang Putri yang menderita. Tubuh Putri Cindrawati diambil dan dibawanya ke istana Batara Gangga di bawah laut. Di sana Putri Cindrawati diobati. Kesehatannya pulih kembali hingga ia tampak cantik berseri. Setelah sadar, Putri Cindrawati terheran-heran karena ia berada di istana yang besar dan megah. Istana itu lebih indah daripada istana raksasa. Setelah Batara Gangga menceritakan masalahnya Putri Cidrawati menyampaikan ucapan terima kasih. Ia sadar bahwa semua itu terjadi karena adanya pertolongan Tuhan. Jika kita tabah menghadapi cobaan dan dekat dengan-Nya, banyak hal yang tak terduga yang membawa hikmah dan bahagia. Putri Cindrawati termangu. Ia teringat akan jalan hidupnya yang penuh suka dan duka.

"Hai, cucuku! Sebenarnya apa yang telah terjadi?" tanya Batara Gangga membangunkan Putri Cindrawati dari lamunannya. Dengan air mata bercucuran Putri Cindrawati menceritakan peristiwa yang dialaminya hingga ia dibuang ke laut dan bermuka buruk. Batara Gangga berkata, "Tuhan Mahaadil. Akan kuberi dan kuajarkan kepadamu berbagai

ilmu kesaktian dan kemala hikmat. Kelak, kau akan bahagia." Akhirnya Putri Cindrawati diangkat sebagai cucu kesayangan Batara Gangga. Putri Cindrawati memperoleh kasih sayang Batara Gangga dengan amat bahagia. Perutnya makin lama makin membuncit. Setelah merasa kuat, Putri Cindrawati memohon izin meninggalkan istana itu. Dia ingin kembali ke darat. Oleh Batara Gangga permintaannya dikabulkan. Dengan kesaktian yang dimilikinya, ia dapat berjalan di air tanpa tenggelam. Setelah sampai ke tepi pantai, dia beristirahat sejenak. Kemudian, dia melanjutkan perjalanan. Padang belantara dan hutan rimba ditelusurinya. Lembah dan ngarai dilewatinya. Akhirnya sampailah ia di ujung desa Negeri Rum. Dengan bersinarkan cahaya bulan, Putri Cindrawati melahirkan putranya yang pertama dan putra tersebut dinamai Indranata. Nama itu adalah nama yang diusulkan Batara Gangga. Artinya adalah cahaya sekalian alam. Indranata sangat tampan dan elok. Sinar matanya melukiskan kecerdikan yang luar biasa.

Putri Cindrawati hidup berladang di tengah hutan yang sunyi. Dia hanya sekedar menanam tumbuhan sejenis jagung dan kedelai yang dapat mengenyangkan perutnya. Ia sangat menyukai telur ayam hutan. Telur itu diperolehnya di antara gerombolan semak belukar. Jumlah telur yang ditemukannya berkisar antara lima hingga dua belas butir. Kadang-kadang ia menangkap ayam hutan atau burung puyuh untuk lauknya. Untuk menghasilkan api, ia menggesek-gesek batu yang berserakan di sekitar tempat tinggalnya. Jika menginginkan ikan, ia dan anaknya pergi memancing ke sungai terdekat.

Indranata kecil telah pandai melakukan banyak hal yang diajarkan ibunya. Ketika berusia tujuh tahun, karena kecerdikannya, Indranata sering mempertanyakan ayahnya.

"Ayahmu telah meninggal, Nak. Dulu, sebelum kau dilahirkan," jawab ibunya. "Kalau Ayah telah meninggal, kuburannya di mana?" tanya Indranata mendesak. "Esok, ya, kita ke kuburan Ayah. Sekarang sudah malam. Tidur dulu, ya!" bujuk Putri Cindrawati dengan penuh kasih sayang. Dengan sedih ia menatap Indranata yang sedang tidur lelap. Ia pergi ke belakang rumahnya. Secepat kilat ia menggali tanah dan dibuatnya seperti kuburan. Di atas gundukan tanah itu ada cungkup dan lain-lainnya yang menggambarkan bahwa itu adalah kuburan.

Semalaman ia bermunajat kepada Tuhan agar anaknya itu diberi ketabahan. Ia memohon agar setelah dewasa, Indranata mau menerima keadaan yang sebenarnya. Ia berharap semoga Indranata mau memaafkan kelakuan ayahnya. Ayahnya berbuat kesalahan tanpa sengaja. Ia kena pengaruh Sebatu Gambur.

Tanpa terasa delapan tahun sudah peristiwa itu terjadi. Putri Cindrawati masih terkenang akan kebaikan Batara Gangga. Putri Cindrawati tersenyum manis walau air matanya meleleh. Ia terkenang akan masa silam yang penuh kebahagiaan dan masa kini yang penuh duka.



Indranata sedang mencari ayahnya.

5. INDRANATA MENCARI AYAHNYA

Setelah remaja, Indranata sering berdiam diri. "Katakanlah anakku, mengapa kau sering melamun seperti ini? Apa yang kaupikirkan? Apakah kau sudah punya pacar?" tanya ibunya menggoda. Indranata tertawa kecil, lalu menjawab, "Ah, Ibu, ada-ada saja. Di sini, di hutan ini 'kan tidak ada orang? Masa pacaran dengan monyet atau siamang?"

"Kalau tidak, mengapa kau sering merenung?" tanya ibunya sambil mengernyitkan alis. Indranata menghela nafas. Dengan serta-merta ia duduk bersimpuh di hadapan ibunya seraya memohon, "Bunda! Nanda sering mendengar keharum-an Kerajaan Rum. Negerinya makmur sentosa. Rajanya adil bijaksana. Nanda ingin melihat kota itu sebentar saja. Nanti Nanda kembali lagi membawa oleh-oleh untuk Bunda".

Putri Cindrawati tertegun sejenak.

"Bunda, bolehkah hamba ke sana?" Indranata balik bertanya.

Ibunya menerawang jauh, Indranata menggoyang-goyangkan kaki ibunya. Ia tahu bahwa ibunya keberatan. "Anakku, bukannya tak boleh. Akan tetapi, kau harus tahu.

Berita itu bohong belaka. Sebenarnya, di sana banyak penjahat dan orang yang suka menculik remaja seperti kau. Siapa yang mengatakan bahwa di sana tenteram makmur? Dari mana kau tahu itu?" tanya ibunya heran. "*Lho*, kan dari Paman, perambah kayu yang suka datang kemari. Juga dari Catur, yang sering berburu. Dia tinggal di desa seberang. Mereka sering menceritakan keindahan Negeri Rum. Saya yakin kok. Mereka tidak bohong. Saya sangat penasaran, Bunda ..." Indranata menjawab. Matanya menerawang jauh menembus jendela rumahnya, jauh menyapu alam bebas yang terbentang di bawah bukit. Maklumlah rumahnya itu dibangun di sebuah pohon beringin tua yang amat besar dan tinggi. Untuk sampai ke rumah itu, mereka harus menggunakan tangga. Jika tidak dipakai, ditariklah tangga tersebut ke atas. Biasanya, hal itu terjadi malam hari saat menjelang tidur. Hal itu dilakukan untuk menghindari gangguan binatang buas atau orang jahat. Makin lama Indranata makin sering menyendiri dan melamun. Cita-citanya untuk pergi ke kerajaan Rum tidak dapat dilupakan. Putri Cindrawati sangat gusar melihatnya. Tak sampai hati ia menyaksikan anaknya menderita seperti itu. "Kau ini persis seperti ayahmu. Sebelum keinginanmu terlaksana, engkau selalu melamun dan berkhayal. Kau berkeras juga mau ke sana?" tanya ibunya kepada sang putra. Indranata tidak menjawab. Dia terdiam menunduk. Suasana hening, tak ada yang berbicara. Hanya suara monyet dan ayam hutan yang terdengar. Suara berbagai satwa lainnya berirama merdu, datang dan pergi silih berganti. Musik alam yang sungguh mempesona itu tiada duanya.

"Baiklah anakku, Ibu mengizinkanmu pergi," tiba-tiba saja suara Putri Cindrawati memecah keheningan. Kerongkongan Putri Cindrawati terasa kering dan berat. Indranata mendengar suara itu begitu lemah, tetapi tegas penuh wibawa dan sarat doa. Indranata bersimpuh menangis di kaki ibunya. Sang ibu mengelus-elus rambut anaknya. Matanya basah menahan gejolak batin. "Pergilah minggu depan, Nak!" Akan kuajarkan semua ilmu kesaktianku agar kau selamat dalam perjalanan hingga engkau kembali lagi." Kata-kata Putri Cindrawati terdengar lirih. Indranata menggigit bibir menahan tangis yang hampir meledak. Ia mencoba menahan diri. Ia sadar bahwa seorang lelaki tidak pantas menangis. Ia merasa sedih karena meninggalkan ibunya sendirian. Ingin ia mengajaknya pergi. Akan tetapi, ibunya sering berkata bahwa ia tak ingin pergi kemana-mana lagi. Dalam batinnya terjadi pertempuran hebat. Dia ingin sekali melihat Kerajaan Rum. Namun, dia tidak kuasa meninggalkan ibunya. Dia tetap ingin menjaga ibunya.

"Ah, semoga Tuhan melindungi ibuku. Semoga kami akan bertemu kembali secepatnya." Demikian doa yang diucapkan Indranata sejak ibunya mengizinkan pergi.

Setelah bersiap-siap, ibu Indranata mengantar Indranata hingga ke pinggir hutan di ujung desa. Dengan langkah lesu penuh doa tiada henti, Putri Cindrawati bermaksud tapa*pati geni*. Putri memohon kepada Sang Hyang Widi agar menyelamatkan anaknya dari mara bahaya.

Pada suatu pagi yang cerah, Indranata terbangun dari mimpinya. Gigitan semut hutan mengejutkannya. Dedaunan kering yang ditumpuknya menyerupai kasur acak-acakan tak

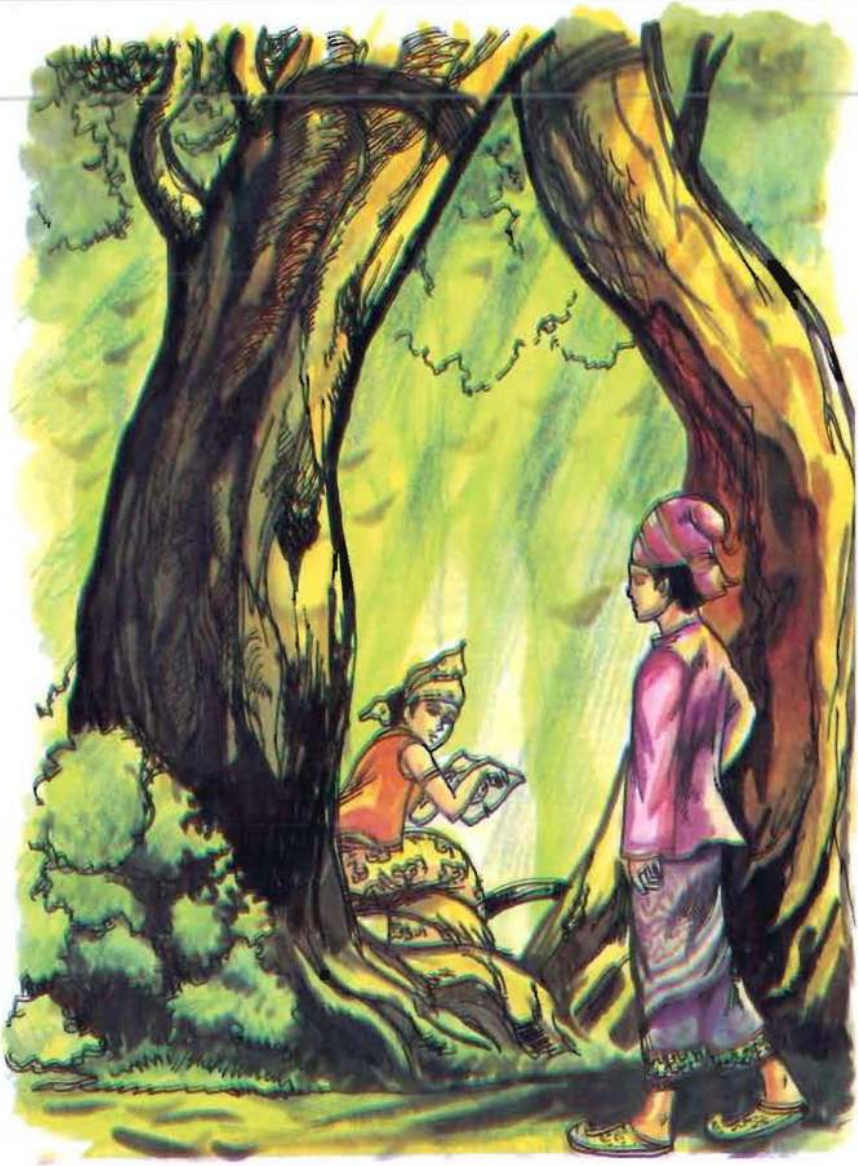
tentu arah. Angin topan menghancurkan bangunan sementara-nya yang dibuat semalaman. Di bawah pohon akasia besar ia tidur lelap. Untunglah, ia tidak dipatuk ular piton yang tidur di dahan pohon tersebut. Wajahnya tampak berseri-seri. Ia beringsut meninggalkan tempat itu.

Lembah ngarai, padang belantara, hutan rimba, semua telah dilaluinya. Berbagai peristiwa dan kejadian merupakan pengalaman berharga dalam hidupnya. Ia juga sering bertemu dengan berbagai makhluk halus dan hantu sepanjang perjalan-an. Namun, Tuhan selalu melindunginya.

Menjelang batas kota, Indranata terpukau sejenak. Di depannya tampak pemandangan yang menakjubkan sebagai-mana tertulis dalam dongeng dan mimpinya. "Inikah ibu kota Kerajaan Rum itu?" katanya dalam hati. Sudah banyak orang yang ditanyainya di sepanjang jalan. Jawaban terakhir mengatakan sekitar enam kilometer lagi kota akan terlihat. "Inikah rupanya?" Indranata hampir-hampir tak percaya. Betapa ramainya suasana di tempat itu. Banyak orang dan kendaraan. Jalannya juga bagus. Bangunannya tidak terletak di atas pohon. Rumahnya bagus dan menarik. Orang-orangnya bersih dan rapi. Suara margasatwa tak terdengar lagi.

"Ke mana dulu, ya? Ke sana atau ke situ! Ah, namanya juga cuma jalan-jalan. Ya, ke mana saja aku suka. Pokoknya, aku harus cepat-cepat kembali dan membawa oleh-oleh untuk Bunda," katanya dalam hati. Sejenak Indranata menghitung-hitung uang yang diberikan ibunya. Tidak banyak jumlahnya, tetapi cukup untuk sekedar makan beberapa hari. Tiba-tiba dia teringat akan bekal dari ibunya dan buah-buahan yang

dipetiknya di sepanjang jalan. Dengan lahap Indranata makan di pinggir jalan setapak itu. Dia memilih tempat yang agak tersembunyi di balik rimbunan belukar.



Indranata terkejut ketika sedang makan disapa Raden Jinaka.

6. INDRANATA DAN RADEN JINAKA

"Hai, siapakah engkau?" tanya seseorang menyeruak di balik semak. Tersibaklah belukar itu. Indranata yang baru mulai makan terkejut.

"Sialan! gerutu Indranata dalam hatinya.

"Aku ingin tahu, apa yang sedang kaulakukan?" tanya orang asing itu, "Aneh sekali! Makan saja bersembunyi," tukas lelaki asing yang diiringkan oleh beberapa temannya. "Maafkan, jika aku mengganggumu. Kenalkan, aku Raden Jinaka. Mereka ini pengawalku," kata Raden Jinaka. Dia memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangannya. Seorang demi seorang teman Raden Jinaka juga memperkenalkan dirinya sambil mengulurkan tangan. Indranata tertegun.

"Raden Jinaka?" tanya Indranata menegaskan. Raden Jinaka mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum meyakinkan diri. "Kau pasti keturunan Raja, ya?" tanya Indranata. Raden Jinaka tersenyum lagi.

"Ya, begitulah! Kita kan hanya beda nasib. Sebenarnya di mata Tuhan sama. Yang penting 'kan amal ibadahnya." Raden Jinaka menjawab dengan ramah. Ia memang rendah hati. Sifat seperti itu diwarisi dari ayahnya, Raja Rum Muda. Sifatnya

sangat berbeda dengan sifat ibunya yang angkuh dan sombong.

Indranata merasa canggung berkenalan dengan Raden Jinaka.

"Kata ibuku, di kota banyak penjahatnya," kata Indranata ragu-ragu. "Sempat takut juga aku" katanya lagi.

"Jangan khawatir, kau aman bersamaku" kata Raden Jinaka. Rupanya Raden Jinaka tertarik akan ketampanan dan kesopanan Indranata. Sangat sedikit orang berwajah setampan itu dari kalangan rakyat kebanyakan. Ditanyailah Indranata oleh Raden Jinaka setelah lama mereka berjalan.

"Kalau boleh aku tahu, orang tuamu siapa? Kau juga tinggal di mana?" tanya Raden Jinaka.

Indranata menjawab ramah, "Ayahku telah meninggal. Ibuku hanya seorang peladang. Ia hidup jauh dari dunia ramai di ujung desa negeri Rum ini. Ibuku bernama Putri Cindrawati."

"Kalau begitu, kau anak yatim?" tegas Raden Jinaka. Bagaimana kalau kau kupanggil dengan sebutan itu? Biar aku selalu ingat bagaimana seharusnya bersikap kepada anak yatim," sambung Raden Jinaka.

"Terserah Pangeran saja ... Bukankah Pangeran anak Raja? Namanya juga pakai Raden. Punya pengawal lagi. Jadi, kau berhak menyuruhku," jawab Indranata.

"Oh, bukan itu maksudku. Kau salah sangka. Aku hanya mengharap keikhlasan orang. Aku paling tak suka memaksa sesama," Raden Jinaka merendah. "Kau akan kukenalkan kepada orang tuaku. Kau boleh bermain-main ke istana sesuka

hati. Aku yakin, kau anak pandai dan baik," Raden Jinaka memuji. Indranata pun tersipu malu.

Di istana yang megah dan luas itu banyak puggawa. Mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Raden Jinaka menghibur ayah dan ibunya. Tangan Raden Jinaka dengan erat menggandeng Indranata.

"Ini Bunda, Ayahanda! Aku punya teman baru! Indranata namanya," kata Raden Jinaka manja. Raja Rum Muda langsung tertarik melihat ketampanan Indranata.

"Ajaklah dia menginap dan makan sesuka hati di sini. Biarkan ia tinggal bersamamu di istana ini, sebagai teman bermain engkau, anakku!" kata sang Raja.

Indranata tercengang melihat-lihat perkakas istana yang serba keemasan. Semuanya tidak ada yang jelek, seperti masih baru, dan tampak mewah. Ingin rasanya ia meminjamnya dan menunjukkan kepada ibunya nun jauh di sana.

"Wah, ibu pasti senang melihat-lihat benda serba keemasan ini," kata Indranata dalam hatinya.

Setelah berbulan-bulan mereka bersahabat, suatu hari Sebatu Gambur bertanya kepada Indranata tentang ibunya.

"Indranata! Saya ingin tahu nama ibumu," kata Sebatu Gambur.

"Ibu saya bernama Putri Cindrawati," jawab Indranata.

Tentu saja Sebatu Gambur terkejut. Maka, ia pun marah. Dipukulinya Indranata hingga babak belur. Indranata sama sekali tidak mengira. Kejadiannya begitu tiba-tiba. Ia pikir, mungkin ibu Raden Jinaka sedang kemasukan roh jahat. Indranata tidak berani melawan. Untunglah, Raden Jinaka

datang menolong.

"Cepat pergi dari sini! Jangan kemari lagi!" Sebatu gambur berteriak-teriak histeris. Raden Jinaka menggendong Indranata. Para pengawal mengantarkannya hingga ke tepi hutan di batas kota.

"Maafkan ulah ibuku, Ya! Aku sangat menyesalinya. Aku tak paham mengapa ibuku begitu. Kudoakan semoga kau selamat. Ini sekedar bekal dariku. Kuharap persahabatan kita tidak putus hanya karena sikap ibuku itu," kata Raden Jinaka dengan sedih. Ia memerintahkan pengawalnya menurunkan dua buah karung yang terisi penuh. Di dalamnya berisi pakaian yang bagus-bagus, uang, dan makanan, berupa pisang emas dan buah-buahan lain.

Indranata sejenak terdiam menerima bingkisan sebanyak itu. Lalu, ia pun berkata, "Aku menghormatimu. Itulah sebabnya aku tak mau melawan ibumu. Selain itu, aku malu jika berkelahi dengan wanita. Sekalipun menang, tidak ada untungnya. Raden, budi baikmu tak akan kulupakan sepanjang hayat. Maafkan segala kesalahanku. Terima kasih saya ucapkan atas semua pertolonganmu." Indranata sujud di kaki Raden Jinaka. Raden Jinaka segera menyuruhnya berdiri.

Mereka akhirnya duduk merenungkan masa-masa silam yang indah kala bersama. Dengan santai Indranata melukis gajah putih bergading emas di atas batu. Di punggung gajah itu duduk tujuh orang putri yang cantik jelita. Sementara itu, Raden Jinaka menggambar pula. Ia menggambar gajah putih yang berkelahi dengan naga. Mereka terkejut ketika Raja Rum Muda berada di hadapannya. Rupa-rupanya dia sedang patroli

ke daerah itu. Ketika melihat hiasan kedua anak tersebut, Raja tertegun. Raja teringat akan mimpinya. Dalam mimpinya ia didatangi binatang seperti dalam lukisan itu. Hatinya resah. Jangan-jangan ada mara bahaya akan terjadi.

Dengan penuh kekhawatiran Raja bicara, "Hai, anakku! Kalian telah menggambar hal yang aneh dan tabu. Indranata, tahukah kau apa arti gambar itu! Jika tidak, kupenggal lehermu! Kau, Raden Jinaka, pulanglah segera!" Indranata kesal dan masygul. "Mungkin Raja sudah membenciku karena hasutan Sebatu Gambur. Apa pula yang telah dikatakannya kepada Raja?" Indranata berpikir keras. Ia segera menyembah Raja.

"Ampun, Duli Tuan Syah Alam, hamba akan berupaya mencari maksudnya. Namun, benar atau tidaknya, hamba tak tahu pasti. Hamba berjanji tak akan kembali sebelum mengetahui artinya," kata Indranata.

"Sudah suratan takdirku, seperti ini. Hamba anak yatim lagi menderita," tambah Indranata.

Kemudian, Raja Rum Muda memerintahkan Raden Jinaka pulang. Sejenak dua sahabat itu saling berpelukan. Akhirnya, mereka saling melambai-lambaikan tangan. Salam perpisahan mereka ucapkan pula.

Dengan langkah gontai Indranata tiba di halaman rumahnya. Putri Cindrawati yang sedang membelah kayu bakar tersentak begitu melihat anaknya berlumuran darah. Tubuhnya babak belur.

"Oh, anakku, apa yang terjadi? Sudah kukatakan bahwa kau tak usah pergi ke kota! Banyak penjahat di sana! Oh,

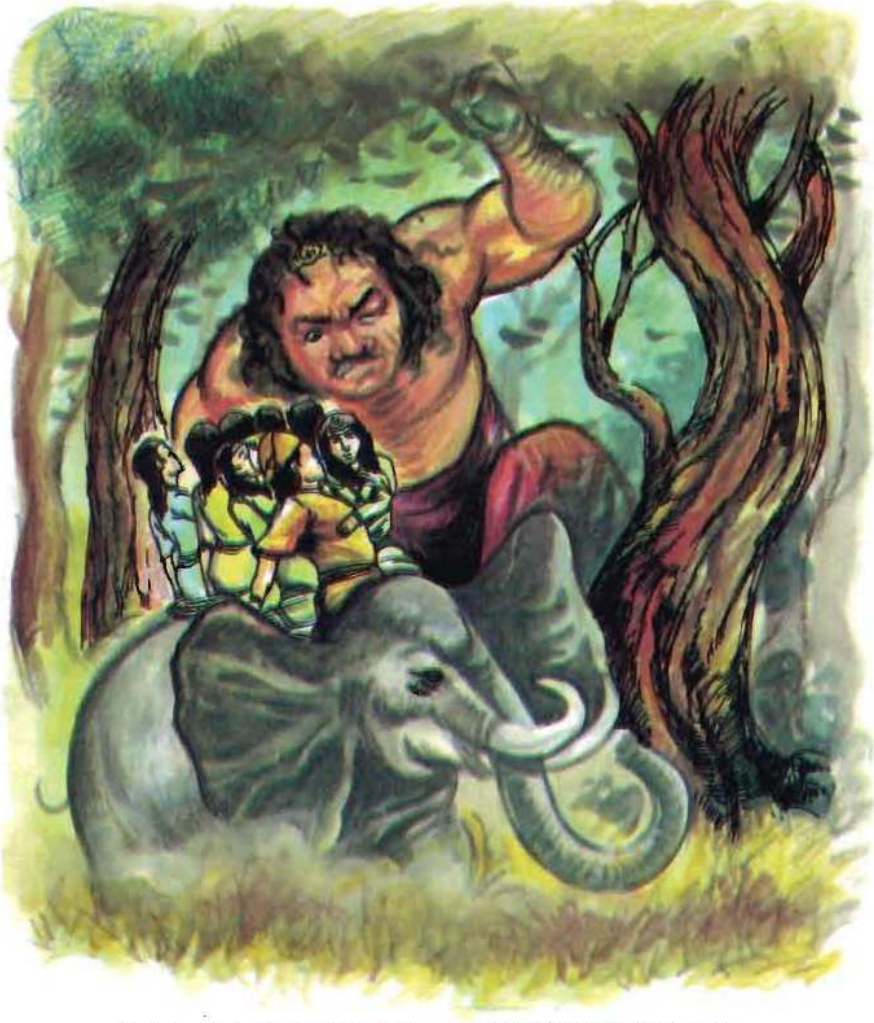
anakku, seandainya kau menuruti nasihatku, kau tidak bernasib seperti ini!" Putri Cindrawati menangis tersedu. Hatinya luluh melihat anak kesayangannya disakiti orang. Selama ini ia sendiri tak pernah menjewer anak itu karena anak itu sangat patuh dan saleh. Mengapa orang lain tega menyakitinya?

Indranata lalu bercerita tentang semua kejadian yang dialaminya dengan sangat rinci. Semua yang terjadi, sejak berangkat hingga tiba di pelukan ibunya, diceritakan oleh Indranata. Putri Cindrawati memeluk anaknya.

"Kau tak usah kembali ke Kerajaan Rum, Nak, tak usah kauikuti permintaannya yang tak masuk akal itu. Kau tak usah mencari makna gambar itu. Itu semua mengada-ada!" kata ibunya dengan suara lirih. Dengan rasa haru Indranata memandangi wajah ibunya.

"Tapi, Bu! Daripada dia kemari dan membunuh Nanda mungkin juga Bunda, atau melacak terus keberadaan kita, lebih baik Nanda mati di hutan rimba," jawab Indranata.

"Jangan bicara begitu, Anakku, akan kuberikan lagi kemala hikmatku. Kali ini, jika ada yang berbuat jahat kepadamu, siapa pun harus kaulawan. Ingat itu!" Putri Cindrawati menasihatinya dengan setengah geram.



Tujuh putri dibebaskan Indramata dari Tawanan Raksasa

7. GAJAH PUTIH BERGADING EMAS

Dua hari mereka berjumpa untuk melepas rindu. Indranata menghibur ibunya dengan oleh-oleh yang dibawanya. Setelah dibekali ilmu, Indranata untuk kedua kalinya memohon izin kepada ibunya. Ia mengembara tak tentu arah. Ia akan mencari arti lukisannya di atas batu. Dengan berat hati, Putri Cindrawati mengizinkan Indranata pergi. Baru saja beberapa langkah Indranata berjalan, Raden Jinaka berdiri di hadapannya.

"Aku sengaja diam-diam pergi dari istana. Ingin menemanimu mencari makna gambar itu," kata Raden Jinaka.

"Terima kasih jika Raden sudi menemaniku mencari arti/ makna gambar itu," sahut Indranata.

Mereka berjalan keluar masuk hutan, menjelajahi padang belantara, dan menyusuri lembah ngarai. Raden Jinaka sudah tak sabar. Sudah setahun tiga bulan tiga hari usahanya itu belum berhasil. Raden Jinaka mengajak pulang kepada sahabatnya, Indranata. Tentu saja, Indranata tidak mau pulang sebelum berhasil menemukan arti gambar itu. Ia tak rela dibunuh Raja Rum Muda. Meskipun Raden Jinaka mengatakan bahwa ayahnya hanya menakut-nakuti dan ia akan

membantu memohon ampunan, Indranata merasa sudah kepalang basah. Ia tetap bertekad akan mencarinya.

Dikisahkan bahwa semua hewan dan pepohonan tiba-tiba bisa bicara dengan Indranata. Semua takluk dan jinak kepada Indanata. Mereka berjanji tak akan mengganggu dua anak manusia itu. Bahkan, makna gambar itu diberitahukan oleh sekelompok binatang.

"Kalian sudah lama berusaha. Kesabaran kalian patut dipuji. Kuberi tahu bahwa makna gambar itu ada di seberang Negeri Totani. Untuk menuju ke sana, kalian harus menyeberang lautan luas melewati negeri Totani," kata sekelompok margasatwa. Raden Jinaka terbengong-bengong. Semua petunjuk margasatwa itu diikuti Indranata.

"Inilah lautan yang dimaksud mereka. Kita harus menyeberang." kata Indranata. Sekonyong-konyong muncullah buaya putih. "Hai buaya, makanlah aku jika lapar!" Indranata memanggil buaya itu. Raden Jinaka terpana. "Sudah gilakah sahabatku ini?" katanya dalam hati penuh kekhawatiran.

"Memang, sebenarnya hamba lapar. Karena tak ada izin Allah, hamba tak akan memakan Tuanku berdua!" tiba-tiba buaya putih itu menjawab. Raden Jinaka bertambah heran.

"Kalau begitu, seberangkan aku ke Negeri Totani. Bisakah?" tanya Indranata. Buaya seolah-olah mengangguk. Indranata naik di belakang diantar buaya putih menyebrangi lautan.

"Aku di sini saja. Tak usah ikut!" seru Raden Jinaka menghindar. Ia tampak ragu dan ketakutan. Indranata tidak memaksanya. Raden Jinaka pulang ke Negeri Rum. Ia

melintasi hutan belantara, ngarai, dan hutan rimba. Semua binatang buas menjadi jinak. Raden Jinaka tahu bahwa ia dikenal sebagai saudara Indranata. Selama dalam perjalanan mereka berdua sangat baik kepada semua binatang itu. Ketika Raden Jinaka kembali, binatang-binatang itu berlaku baik. Raden Jinaka berjalan tergesa-gesa. Ia ingin menceritakan keanehan kepada ayah bundanya. Begitu sampai di istana, Sebatu Gambur memeluk dan menciuminya.

"Wahai, Anakku! Ke mana saja kau pergi?" sapa Sebatu Gambur dengan penuh rindu. "Mana si yatim itu? Kau kan bersamanya selama ini?" selidik ayahnya. Raden Jinaka langsung berkisah.

"Ampun, Ayahanda. Ananda melihat banyak kejadian yang aneh-aneh. Semua binatang buas jinak kepada Indranata. Semua binatang berkata-kata dengannya seperti layaknya manusia. Sungguh Ayahanda! Jika tak bersamanya, Ananda akan mati dimangsa berbagai binatang buas." Raden Jinaka bercerita dengan sungguh-sungguh. Raja Rum Muda tercengang. Ia tak percaya akan cerita anaknya.

Alkisah, Indranata telah naik ke atas bukit tertinggi setelah ditolong oleh buaya putih. Di sana ia terheran-heran menemukan rumah besar yang serba tinggi. Perkakasnya serba besar dan megah, berwarna keemasan.

"Rumah siapa ini? Rumah jin atau mambang? Barangkali rumah syetan? Hiiiy ...!" Indranata bertanya-tanya seorang diri. Diucapkannya mantera dan ajian penjaga serangan tak terduga dari segala arah. Dia mengamati semua sudut. Pendengarannya yang tajam menangkap suara asing. Ia

mendengar suara tangis beberapa orang wanita dari pojok rumah besar. Dengan hati-hati ia melangkah masuk ke ruangan misterius itu. Alangkah kagetnya ia. Dilihatnya tujuh orang wanita muda yang diikat kuat-kuat. Di kiri kanannya banyak piring dan gelas besar. Indranata terpesona. Ia memandangi situasi di hadapannya.

"Hai, siapakah tuan muda ini?" seorang gadis di antara mereka tiba-tiba berseru. Yang lainnya berebut memandangnya.

"Tolonglah kami, Tuan," pinta seorang gadis lain yang tinggi semampai.

"Sebenarnya sedang apa kalian di sini? Ini rumah siapa?" tanya Indranata. Dengan hati-hati ia menghampiri mereka.

"Ini rumah raksasa, Tuan. Nanti sore raksasa itu pulang. Tolong lepaskan kami, Tuan," pinta si rambut sebahu memelas. "Kami ditawan dan dibesarkan di sini. Kelak kami dimakan raksasa itu," timpal temannya. Indranata membelalakkan matanya.

"Hm, baik! Baiklah aku akan segera membebaskanmu. Kalian siap jika kubawa pergi? Berjanjilah, kalian harus memberiku hadiah." kata Indranata menggoda.

"Apa pun yang Tuan minta akan kami beri. Kami berjanji. Kami akan mengabdi kepada Tuan," janji seorang gadis di antara mereka.

Indranata duduk bersila. Matanya terpejam. Ia sedang mengumpulkan tenaga dalam. Sejenak kemudian, tangannya dikerahkan ke gua mahligai raksasa yang mengurung para wanita itu. Byar! Kurungan terbuka. Tali yang melilit di tubuh

mereka hancur. Gadis-gadis itu saling berpandangan. Mereka seakan-akan tak mempercayainya. Secepatnya mereka bersimpuh di kaki Indranata dan manangis penuh haru.

"Sudah, sudah! Kita segera pergi dari sini." Indranata tak mau berlama-lama di situ. Tiba-tiba terdengar suara yang menyeramkan bagaikan angin kencang dari neraka.

"Raksasa itu akan datang! Nafasnya sudah terasa," Putri Cindrakusuma, salah seorang gadis di antara mereka, yang paling cerdik, berbicara.

"Cepat kembali ke posisi semula!" Ia memberi aba-aba. Indranata disuruhnya masuk ke peti emas.

"Nenek dan Kakek! Aku ingin cepat besar! Tolong carikan obatnya, yaitu gajah putih bergading emas agar Kakek Nenek lebih cepat bisa memakan kami bertujuh. Kami tak mau hidup terlalu lama dalam derita menunggu kematian!" Putri Cindrakusuma memohon kepada raksasa itu. Kedua raksasa itu sudah tahu bahwa putri yang satu ini amat manja, tetapi menyenangkan.

"Baiklah, kami akan mencarinya. Rupanya kau sudah pasrah, ya," kata raksasa laki-laki sambil tertawa terbahak-bahak. Raksasa itu pergi lagi ke luar. Konon, dalam perjalanan raksasa itu bertemu dengan Raja Darma yang sedang menunggang gajah putih bergading emas. Raja Darma segera disantapnya. Demikian pula dengan seluruh rakyat yang mengikutinya. Tak satu pun yang tersisa. Gajahnya dibawa ke istana raksasa. Putri Cindrakusuma amat gembira. Raksasa memberinya gajah putih bergading emas.

"Satu lagi permintaanku. Kijang putih bergading emas dan

sucikanlah kainku yang hitam ini. Dicuci, ya, tolonglah, agar Kakek Nenek enak menikmati kami kelak," Putri Cindrakusuma berkata dengan manisnya. Kedua raksasa itu hanya bisa geleng-geleng kepala tak jadi marah.

Kata raksasa laki-laki pada istrinya, "Embok, kau saja yang mencuci pakaiannya. Biar aku saja yang mencari kijang putih bergading emas!" Istri raksasa mengangguk-angguk.

Kedua raksasa itu mengerjakan tugasnya. Sementara keduanya bekerja, Indranata secepatnya menaikkan semua perkakas milik raksasa yang bagus-bagus ke atas gajah. Ke tujuh putri juga dinaikkan. Indranata menghela gajah itu dan bergegas pergi meninggalkan gua mahligai raksasa.

Raksasa laki-laki kesal. Dia keluar masuk hutan, tetapi yang dicarinya itu tidak ditemukannya. Dia kembali ke gua mahligainya. Alangkah terkejutnya ia. Ternyata tawanannya telah raib. Ia lapor kepada istrinya yang sedang sibuk membanting-banting pakaian Putri Cindrakusuma untuk diputihkan.

"Hai, Embok! Mereka telah hilang! Mereka menipu kita!" Raksasa laki-laki berteriak-teriak kesal. Raksasa perempuan terkejut. Ia pun ikut marah. Keduanya pergi bersama-sama mencari tawanannya. Hutan diporak-porandakannya. Begitu juga lembah dan ngarai dikeruknya. Jejak-jejak gajah dicari-nya dengan teliti. Tiba-tiba keduanya bersorak kegirangan.

"Itu dia mereka!" teriak raksasa perempuan sambil menunjuk ke arah ketujuh putri itu. Ketujuh putri ketakutan. Tubuhnya gemetar bagai senar gitar dipetik. Sementara itu, Indranata secepat kilat bersemedi, memohon pertolongan

kepada yang Mahakuasa. Berkat kesaktian Batara Gangga yang diberikan ibunya lewat kemala hikmat, muncullah seekor buaya putih dan Naga Gonara. Kedua jenis binatang itu muncul di permukaan air, di tepi laut yang membatasi bukit yang dihuni raksasa.

"Antarkan kami menyeberang!" kata Indranata meminta tolong. Kedua makhluk aneh itu menjawab, "Baiklah, Tuan Indranata, naiklah ke belakang hamba beserta pengiring sekalian". Secepat kilat ketujuh putri, gajah, dan Indranata sudah berada di atas punggung kedua binatang itu.

Kedua rombongan buronan raksasa itu melesat di atas air. Raksasa semakin marah. Dikejarnya rombongan itu. Sesampainya di tepi, Indranata dan ketujuh putri serta gajah turun dari punggung kedua mahluk itu. Selanjutnya, makhluk itu berbalik menyerang kedua raksasa. Perkelahian terjadi dengan sangat seru. Atas kuasa-Nya, akhirnya kedua raksasa itu tenggelam. Ikan-ikan banyak yang mati karena tertindih tubuh mereka. Indranata dan tujuh putri terengah-engah. Tujuh putri sempat panik menyaksikan kegaiban yang mengejutkan. Indranata mengajak mereka pergi. Putri-putri itu menurut tanpa banyak bicara.

"Dia itu mungkin seorang nabi! Kok bisa bicara dengan hewan dan makhluk lain?" bisik seorang putri kepada temannya. "Aku sangat tertarik pada ketampanan dan budinya itu *lho*," sahut Putri Cindrakusuma. Mereka termangu-mangu. Sepanjang perjalanan mereka bercanda dan tertawa. Indranata hanya bisa tersenyum.

Sampailah mereka pada sebuah rumah pohon. Putri

Cindrawati hampir melompat ingin meyakinkan kedatangan anaknya. Dia tak yakin bahwa yang datang itu anaknya. "Bunda! Bunda! Ananda datang!" Indranata berteriak sambil menghampiri ibunya. Mereka berpelukan sambil menangis. Ketujuh putri ikut menangis. Mereka terkenang akan ayah bundanya. Mereka secara bergantian bercerita tentang asal-usulnya. Ternyata, mereka itu adalah putri dari tujuh kerajaan besar. Indranata menceritakan semua peristiwa yang dialaminya kepada ibunya. Putri Cindrawati berbahagia mendengar cerita anaknya itu.

"Bersyukurlah kepada Tuhan, Anakku. Kau diberi-Nya *karomah*. Kau dilindungi-Nya. Segala sesuatu memang bisa terjadi atas kehendak-Nya," kata sang ibu kepada anaknya. "Kalian tinggallah di sini. Bukankah ada aku? Panggil saja aku Bunda!" kata Putri Cindrawati dengan suara lembut.



Api melahap Indranata jadi-jadian.

8. INDRANATA DIBAKAR HIDUP-HIDUP

Ketujuh putri mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka bersujud di hadapan Putri Cindrawati sebagai tanda terima kasih mereka kepada Putri Cindrawati.

Beberapa waktu lamanya ketujuh putri itu selalu bersama dalam menghadapi kehidupan. Rasa kasih sayang mereka makin lama makin besar kepada Putri Cindrawati dan kepada Indranata. Sebaliknya, Indranata merasa masygul. Ia tidak dapat membedakan siapa di antara tujuh putri yang paling dikasihiya. Semuanya menarik dan baik. Indranata mencintai mereka dengan tulus ikhlas.

Suatu hari, ketujuh putri itu bercengkerama. Mereka masing-masing bercerita tentang keinginannya untuk diperistri Indranata. Tak seorang pun di antara mereka yang mau mengalah. Semuanya berebut. Akhirnya, Putri Cindrakusuma berkata, "Jika demikian, kita bertujuh harus berjuang untuk menjadi istrinya. Kesempatan selalu ada. Walau akhirnya hanya seorang di antara kita yang berhak menjadi istri Indranata"

Pada suatu hari mereka bersepakat. Sementara itu, Indranata tidak memahami maksud tujuh putri tersebut. Ia

terheran-heran melihat tingkah mereka yang makin baik dan penuh pengabdian. Ibunya hanya geleng-geleng kepala. Dia pun merasa sangat bahagia. Akhirnya, Indranata memutuskan untuk memilih Putri Cindrakusuma sebagai calon istrinya.

Syahdan, Raja Rum Muda sedang bersantai di Tamansari. Tiba-tiba ingatannya melayang pada Indranata. Dipanggillah hulubalang, punggawa, serta perdana menterinya. Dia bertitah, "Hai, Perdana Menteri, tangan kananku yang kucintai! Tolong carikan berita tentang si anak yatim yang dulu itu!"

"Baiklah, Tuanku! Kami akan mencarinya segera!" sahut Perdana Menteri. Utusan kerajaan itu mendatangi rumah Putri Cindrawati.

"Kami datang hendak menyampaikan amanat Raja Rum Muda. Apakah Indranata sudah sampai atau belum?" tanya Perdana Menteri. Putri Cindrawati segera memanggil Indranata. Indranata segera menghadap ibunya. Setelah mendapat penjelasan dari Perdana Menteri, Indranata, beserta tujuh putri, berangkat menghadap Raja Rum Muda. Gajah putih bergading emas yang bertubuh besar dijadikan kendaraan mereka.

Raja Rum Muda terheran-heran melihat ketujuh putri yang berparas sangat cantik. Dia juga tercengang menyaksikan gajah putih bergading emas. Ia juga sangat terpukau mendengarkan kisah perjalanan Indramata mendapatkan semuanya itu. Indranata, dengan sangat teliti, bercerita tentang petualangannya. Sekonyong-konyong Raja Rum Muda teringat akan ramalan seorang dukun sakti mandraguna yang

pernah dipanggilnya. Dia meramalkan, "Mimpi gajah putih itu melambangkan kekuasaan Raja Rum Muda akan hancur direbut orang."

Mata Raja Rum Muda menjadi garang. Dia berprasangka bahwa yang akan menjatuhkan kekuasaannya itu adalah Indranata. Dalam pandangannya, Indranata sangat sakti. Raja Rum Muda takut dan khawatir kekuasaannya hilang. Dia bertekad akan membunuh Indranata dengan cara tipu muslihat.

Raja Rum Muda berkata, "Indanata, jika kau ingin bertemu dengan ayahmu, aku bisa menunjukkan jalannya. Kau mau?" Indranata tersentak, tak menduga Raja Rum Muda akan bertanya demikian. Ia menyembah dan bersujud.

"Tentu saja, Duli Paduka. Hamba sangat ingin bertetamu dengan ayah hamba," jawabnya. Raja Rum Muda manggut-manggut "Baiklah, kalau begitu, siapkan dirimu untuk masuk dalam perapian. Aku akan menyusulmu. Aku ingin berkenalan dengan bapakmu itu! Besok, bersiap-siap ya?" titah Raja Rum Muda.

"Baiklah, Tuanku Syah Alam," jawab Indranata.

Setibanya Indranata di rumah, Putri Cindrawati mempertanyakan panggilan Raja. Indranata bercerita tentang janji Raja esok hari. Putri Cindrawati terkejut.

"Oh, Anakku, itu namanya tipuan. Tega sekali dia membunuh anakku." Putri Cindrawati bingung. Ia berjalan ke sana kemari. Hatinya luluh bagai dihantam palu godam.

"Haruskah aku mengatakannya bahwa Raja Rum adalah ayah kandungnya? Bagaimana jika Raja Rum tak mau mengakuinya? Bahkan, dia akan marah besar? Bukankah hal

itu akan membawa bencana?" Putri Cindrawati makin gundah. Dia bermohon kepada Tuhan pada setiap malam. Matanya sulit dipejamkannya. Pada saat menghadapi kesulitan itu, datanglah putri Cindrakusuma.

"Ampun, Bunda! Hamba mengganggu," sapa putri Cindrakusuma.

"Tak apa, Anakku. Ada yang bisa kubantu? Apa yang akan kaukatakan?" Putri Cindrawati dengan ramah bertanya. Putri Cindrakusuma pun tersenyum, lalu berbicara.

"Bunda, bagaimana jika besok, pada waktu yang telah dijanjikan kita hadirkan patung kayu yang mirip Indranata." Berkat kesaktian kemala hikmat milik Bunda, hidupkanlah patung itu. Biarkan patung itu berjalan menghampiri kobaran api hingga terbakar habis. Kelicikan Raja Rum Muda kita balas dengan kelicikan pula. Jika dibalas dengan kejujuran, kita akan celaka," kata Putri Cindrakusuma.

Putri Cindrawati mengangguk-amggukkan kepala. "Pintar juga kau, Nanda," pujinya seraya membelai kepala Putri Cindrakusuma. Indranata segera dipanggil sang bunda. Diberitahukannya semua rencana besok pagi. Sang bunda berpesan agar ia tetap di rumah. Yang menghadap Raja Rum Muda adalah patung kayu jadi-jadian. Patung itu akan disihirnya hingga bisa hidup seperti manusia.

Pagi itu tampak agak mendung. Gerimis mulai turun. Sisa hujan malam itu terasa dingin menusuk tulang sumsum. Utusan Raja Rum Muda menjemput Indranata yang akan dibakar hidup-hidup. Menjelang siang, Raja Rum Muda mulai melakukan upacara pembakaran.

"Ampuni aku, Tuhan! Aku terpaksa melakukan ini. Aku membunuhnya karena aku takut kekuasaanku hancur direbutnya. Ya, aku sadar. Aku pongah. Aku percaya pada dukun karena ramalannya sering tepat." Raja Rum tampak bingung dan berkata dalam hati. Sesungguhnya ia merasa berdosa.

Kekuatan batinnya ternyata dikalahkan oleh kekuatan syetan. Ia terperosok ke dalam jurang kenistaan. Padahal, ia dikenal sebagai raja yang baik dan saleh. Ia terpengaruh oleh ramalan dukun. Imannya goyah karena kekuasaannya terancam.

"Ambilkan tulang belulangnya!" perintah Raja Rum Muda pada hulubalang. Tentu saja, tulang belulang itu tak ada karena yang dibakar adalah kayu belaka.

"Tuanku, tak ada tulang yang tersisa. Terbakar semua," jawab hulubalang.

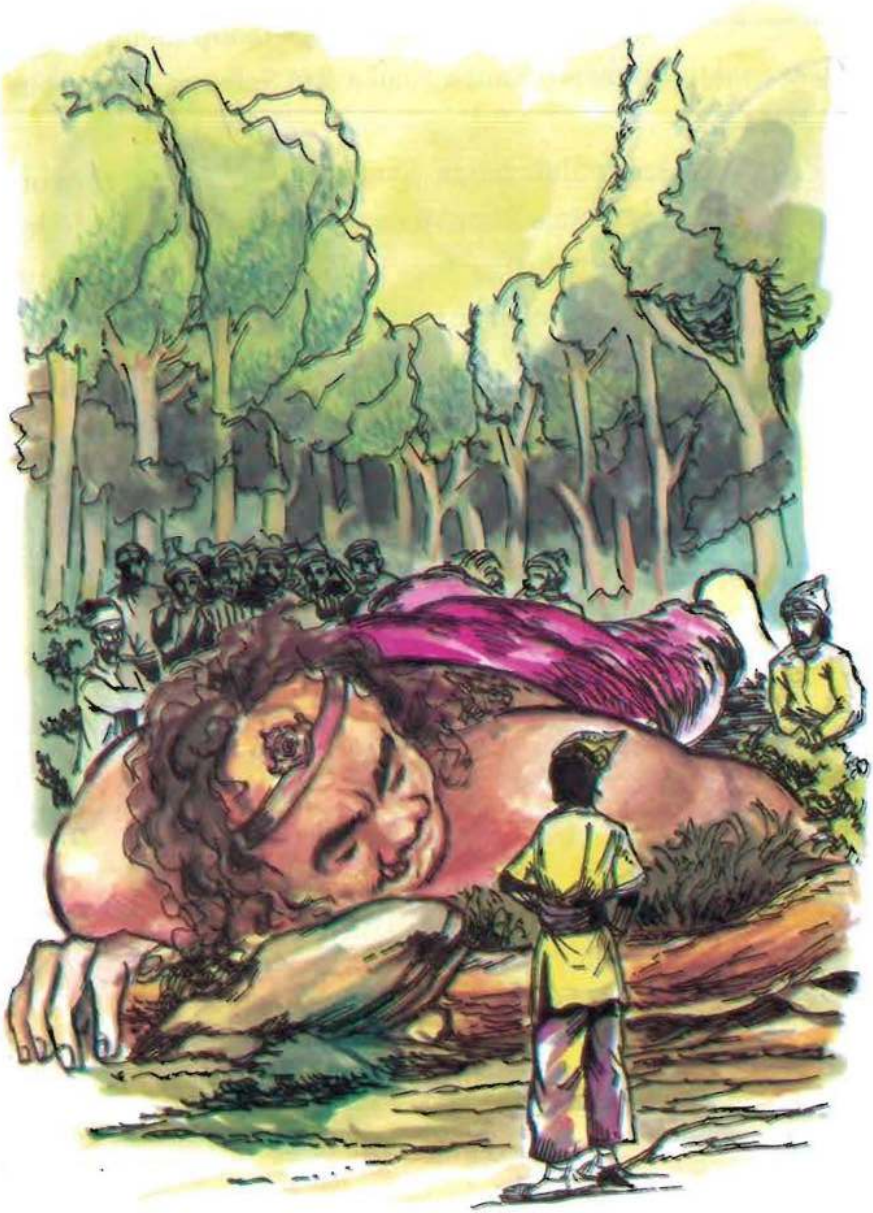
Tujuh hari berikutnya, Raja Rum Muda beserta pengikutnya datang ke rumah Putri Cindrawati. Dia ingin mengambil tujuh putri cantik, yang ditinggal mati Indranata, dan gajah putih yang bergading emas. Raja Rum Muda terkejut. Indranata datang menyambut dengan segar bugar.

"Duli Tuanku, terima kasih atas upacara pembakarannya. Hamba senang sekali bertemu Ayahanda di sana. Di sana pula hamba bertemu ayah bundanya Raja. Mereka juga ingin bertemu dengan Tuanku," kata Indranata.

Indranata dengan lancarnya bercerita tentang perjalanannya ke alam baka. Kisahnya itu sangat menyenangkan. Tentu saja, semua perkataannya bohong belaka. Maka, tanpa pikir

panjang, Raja Rum meminta supaya dibakar hidup-hidup dengan upacara sakral. Bahkan, Raden Jinaka dan Sebatu Gambur pun ikut serta.

Pada hari kesepuluh bulan Syura malam Jumat Kliwon, upacara pembakaran Raja Rum Muda sekeluarga dilakukan. Putri Cindrawati yang sudah tiga hari bertapa tidak mengeta-hui rencana putranya. Setelah menyucikan diri, keluar ia dari pertapaannya di Gua Bukit Manikam. Ia bergegas pergi ke rumahnya. Ia terkejut membaca tulisan di daun lontar. Ia akan balas dendam membakar Raja Rum Muda. Bekitulah isi surat itu.



Anak raksasa mati di tangan Indranata.

9. KEMATIAN SI ANAK RAKSASA

Dengan kesaktiannya. Putri Cindrawati menyusul ke tempat pembakaran. Tubuhnya lunglai tak bertenaga begitu sampai di sana. Pembakaran baru saja terjadi. Sebatu Gambur dan Raden Jinaka juga Raja Rum Muda telah musnah dibakar.

"Indranata! Dia ... Dia, Raja Rum Muda, sesungguhnya, Ayahmu, Anakku. Dia suamiku, Anakku!" kata Putri Cindrawati sambil menangis. Ia mengungkapkan masa lalunya. Betapa ia harus menderita dibuang ke laut sebagai monyet jelek atas perintah Sebatu Gambur. Indranata tercengang. Seketika suasana menjadi kacau. Tujuh putri ikut bingung dan menyesal. Untunglah Putri Cindrakusuma cerdik.

"Saat ini tak ada yang bisa menolong, kecuali atas pertolongan Tuhan. Mari kita berdoa, kita upayakan lewat Batara Gangga dengan kemala hikmat saktinya agar Raja Rum Muda dikembalikan pada keadaannya semula," kata Putri Cindrakusuma.

Semua memejamkan mata. Ada pula yang bersuci dengan tergesa-gesa. Suasana hening sekali. Semuanya larut dalam doa. Tak ada yang berbicara. Nafas pun tidak terdengar. Bau hangus mayat kian menyengat. Menjelang senja, tidak disangka-sangka keajaiban terjadi. Dari perapian yang sudah

padam menyembullah tubuh Raja Rum Muda. Dia hidup kembali. Putri Cindrawati dan Raja Rum Muda saling melepas rindu, dan saling memaafkan.

"Maafkan ayahandamu ini, Anakku! Aku sungguh khilaf. Aku tak tahu bahwa kau darah dagingku ..." kata Raja Rum Muda sambil menangis. Dipeluknya Indranata. Indranata pun menangis tersedu. Semua yang menyaksikan berurai air mata. Setelah itu, mereka, beserta para pengikutnya, beriringan pergi ke istana. Raja Rum Muda bersama-sama dengan Putri Cindrawati duduk di singgasana yang bertahtakan ratna mutu manikam. Indranata duduk di balai yang keemasan bersama-sama dengan tujuh putri yang diapit seluruh menteri, hulubalang, dan rakyat. Perjamuan dan syukuran terjadi selama tujuh hari tujuh malam. Raja Rum Muda sangat bahagia dapat bertemu kembali dengan istrinya. Seakan-akan ia mendapatkan segunung emas yang tak terkira nilainya. Indranata juga merasa bahagia. Namun, kesedihannya tidak terhapuskan karena harus ditinggal mati Raden Jinaka. Kebaikan sahabatnya itu akan tetap dikenangnya. Sesungguhnya Indranata dan Raja Rum Muda ingin menghidupkan kembali Raden Jinaka. Namun, kemala hikmat Batara Gangga sudah tidak sakti lagi.

Setengah tahun setelah kejadian itu, Raja Rum Muda merestui pernikahan Indranata dengan salah seorang dari tujuh putri itu. Sementara itu, keenam putri yang lainnya dinobatkan sebagai keluarga istana. Pesta meriah dilangsung-kan selama tujuh hari tujuh malam.

Namun, ketika pesta itu baru saja usai, tujuh kerajaan

tiba-tiba menyerang negeri Raja Rum Muda dengan alasan akan mengambil tujuh putri mereka. Tentu saja, Indranata tidak membiarkan itu terjadi. Tujuh putri itu pun tidak mau diajak pulang ke negerinya masing-masing. Tujuh putri itu memang putri raja tetangga yang kebanyakan sudah dipinang. Tentu saja mereka amat marah kepadanya. Mengapa ketujuh putri itu tetap bertahan ingin mengabdi kepada Indranata.

"Jika putriku tak dikembalikan, akan kami serang dan kami musnahkan kerajaanmu!" ancam Raja Mesir. Raja Rum Muda dan Indranata bangkit dari singgasananya, keluar menuju balairung. Kemudian, Raja Rum Muda memerintah-kan perdana menteri untuk segera membawa raja-raja yang telah menunggu di halaman istana. "Bawa mereka kemari untuk menghadapku!" seru Raja Rum Muda. Para hulubalang tampak tegang. Seluruh rakyat sibuk mempersiapkan diri. Mereka takut, kalau-kalau, terjadi perang besar, sebab raja-raja itu membawa senjata yang lengkap. Mereka segera dibawa oleh perdana menteri menghadap Raja Rum Muda.

Indranata turun menyambut. Semua raja tercengang menyaksikan sosok Indranata, bagaikan Batara Dewa Kamajaya yang turun dari kayangan. Perilakunya amat elok dan santun. Indranata langsung sujud di kaki raja-raja itu setelah mereka duduk. Masygullah hati mereka. Semula mereka hendak marah dan perang, akhirnya malah muncul rasa simpatik yang dalam. Entah mengapa, tiba-tiba saja hati mereka itu menjadi lunak dan dingin. Perjamuan secara besar-besaran diadakan. Raja-raja disambut dengan suka cita.

Setelah pesta keramaian berlangsung sebulan, para raja

tersebut akan kembali ke negeri masing-masing. Namun, terbetik kabar bahwa raksasa, saudara Sebatu Gambur akan balas dendam kepada Raja Rum Muda. Indranata gusar. Raja Rum Muda dan Putri Cindrawati gelisah. Indranata berdiam diri sejenak, lalu memohon petunjuk kepada Yang Mahakuasa. Akhirnya, ia berkata pada Raja Rum Muda.

"Biarkanlah Nanda yang menghadapi raksasa itu, Ayah. Nanda hanya butuh beberapa orang yang akan membantu Nanda mengurung puncak bukit di sana. Tambang yang kuat, sebagai pengikat, Nanda mohon supaya disiapkan." Raja Rum Muda menggigit bibirnya. Dia kagum atas kegagahan Indranata.

"Ya memang lebih baik kita upayakan perang tanding di bukit yang jauh dari permukiman penduduk. Di kota ini sebaiknya tidak terjadi peperangan. Kota akan hancur. Jadi, keputusanmu itu benar, Anakku. Memang lebih baik menjemput bola daripada menunggu bola." Raja Rum Muda menanggapi putusan Indranata.

Secepatnya Raja Rum Muda dan pengikutnya menyong-song raksasa di bukit. Ternyata raksasa itu tidak ada. Mereka kemudian menuju bukit yang paling besar.

"Ya, inilah mahligainya, tempat istri hamba dan teman-temannya ditawan dahulu," kata Indranata menjelaskan persoalannya kepada segenap yang hadir. Mereka berkeliling membentuk pagar betis. Sejuta kelewang, anak panah, dan rantai besar dari besi disiapkan. Raksasa yang mendengar ribut-ribut sangat senang hatinya.

"Wah, banyak betul makananku hari ini. Mereka datang

sendiri menyerahkan nyawa. Ha, ha, ha," Raksasa tertawa-tawa gembira. Ia masuk ke mahligai. Matanya nyalang mencari Indranata. Dialah yang paling diincarnya. Dendam-nya tak tertahankan. Indranata waspada. Demikian juga Raja Rum Muda dan balatentara yang lainnya.

Pertempuran sengit terjadi. Sulit diceritakan tentang kedakhsyatan perang dan hiruk pikuknya. Akhirnya, raksasa rubuh tak berdaya. Banyak tombak menancap di tubuhnya. Indranata bertempur dengan gagah berani. Sementara itu, raksasa lainnya lari tunggang langgang. Tentu saja, raja-raja bertambah heran atas apa yang dilihatnya.

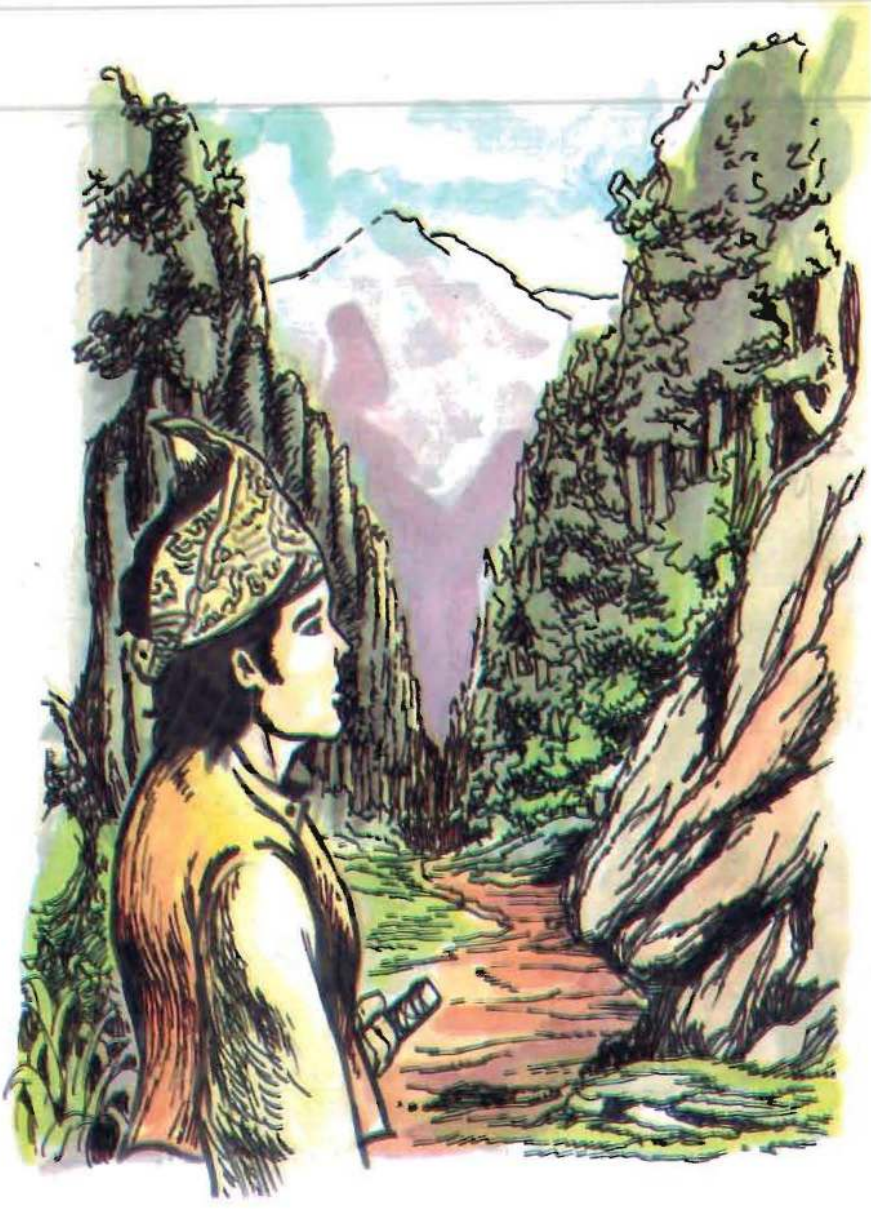
"Oh, Tuhan, aku bersyukur. Telah Engkau titipkan pada anakku, Indranata, kegagahan, kesaktian, dan keluhuran budi." ucap Raja Rum Muda.

Raja-raja yang lain serentak bergumam mengucapkan syukur, tanda bahagia. Tak ada lagi dendam di hati mereka. Tak ada lagi niat mengambil putrinya. Semua putri melakukan sembah sungkem pada ayahnya masing-masing. Mereka sangat gembira dan bahagia mendapat restu ayahnya. Ketika akan melepas kepergian ayah mereka, semuanya menyampai-kan rasa hormat yang dalam. Sang putri menangis dan berpelukan dengan orang tuanya masing-masing. Sejenak Kerajaan Rum damai. Namun, tak lama kemudian, datanglah Raja Dewa Lela Mangerna. Ia marah besar.

"Hai. Indranata! Pencuri tunanganku! Anak maling besar! Jika kau mau hidup, segeralah menyembah kakiku! Keterlaluan engkau ini, mengambil Putri Cindrakusuma dari tanganku. Jika memang engkau dapat membebaskannya dari

raksasa, aku pun bisa! Mampu! Sebagai balasannya, mengapa ia harus mengabdi padamu? Keterlaluan engkau ini!" katanya dengan kasar kepada Indranata. Indranata diam terpaku. Caci maki Raja Dewa Lela Mangerna terus berlanjut. Sementara itu, Raja Carang Padapah menyerang Kerajaan Bagdad. Utusan Bagdad datang kepada Indranata meminta bala bantuan. Dalam suratnya, Raja Bagdad mengatakan bahwa Putri Nur Lela adalah putrinya. Putri Nur Lela sudah ditunangkan dengan Raja Carang Padapah. Indranata disibukkan oleh banyaknya kerajaan yang meminta bantuan, antara lain, kerajaan tempat asal istrinya dan enam putri lainnya. Selain itu, raja-raja yang merasa tunangannya dirampas juga menyerang Kerajaan Rum. Mereka adalah Raja Keling, Raja Darmaji, Raja Marmadi, Raja Mandali, dan Raja Sikmar. Mau tak mau Indranata harus membela diri atas serangan mereka. Pertempuran tak dapat dihindarkan. Banyak korban berjatuhan. Indranata berusaha untuk tidak mengorbankan lawannya. Akhirnya, kelima raja itu kelelahan dan tak berdaya. Mereka mengaku kalah. Indranata menyuruh hulubalang untuk memberinya pakaian yang bagus dan makanan yang bergizi. Sesudah itu mereka disuruh pulang dan diantar pengawal. Mereka tampak segar setelah mandi di Telaga Ratu.

Karena kebesaran-Nya, meskipun banyak musuh yang menyerang, Kerajaan Rum tidak hancur. Sebaliknya, semua musuh dapat dikalahkan. Akhirnya, raja-raja yang takluk pada Raja Rum Muda makin banyak. Kerajaan Rum tetap berjaya. Setiap tahun raja-raja yang takluk kepadanya membayar upeti.



Emas Bekang terdampar di Bukit Cemara

10. MENCARI BUAH PUAH JANGGI

Syahdan, kehidupan di Kerajaan Rum tenang tiada terkira. Putri Cindrakusuma hamil. Enam putri lainnya, yang dinobatkan sebagai keluarga keraton, amat menyayanginya. Disediakannya buah-buahan kesukaannya oleh keenam putri. Namun, sang Putri sangat ingin memakan buah puah janggi. Jenis buah itu sulit didapat jika bukan musimnya. Putri Cindrakusuma mengidam. Katanya," Makan tak enak, tidur tak nyenyak." Hal itu sangat menjengkelkannya. Orang hamil memang ada-ada saja dan aneh-aneh permintaannya.

Indranata merasa kasihan melihatnya. Semua punggawa, dayang, hulubalang, dan rakyat biasa sibuk mencari buah yang dimaksud. Namun, hasilnya selalu mengecewakan. Tidak ditemukan buah itu. Indranata akhirnya memutuskan untuk mencarinya sendiri, demi kasih sayangnya kepada Putri Cindrakusuma. Indranata memohon izin kepada ayah dan ibunya. Putri Cindrakusuma dengan sedih melepas kepergiannya.

"Ampunilah, Dinda! Sebenarnya Dinda tak mau menyusahkan Kanda. Mengapa jadi begini Kakanda ... Adinda jadi tidak bisa makan jika tak ada buah puah janggi. Jika memang menyusahkan Kakanda, rasanya Adinda mau mati saja," kata

Putri Cindrakusuma sambil menangis di kaki Indranata.

"Tidak mengapa, Adinda, Aku, sebagai suami, harus dapat membahagiakan istrinya. Jika berhasil, Kakanda akan kembali membawa buah itu. Kakanda yakin, itu bukan kehendakmu. Jabang bayi yang menginginkannya," hibur Indranata seraya membelai-belai rambut Putri Cindrakusuma.

Pada saat menjelang senja, Indranata dan segenap pengawal yang ditunjuk memulai petualangannya. Mereka berjalan menembus hutan belantara dan mengarungi samudera. Tujuannya mencari buah puah janggi. Mereka berjalan tak perduli siang atau malam, tak perduli panas atau hujan. Walaupun tubuh terasa lelah, bahkan mati sekalipun, demi sang anak yang berada dalam kandungan, ia rela. Buah puah janggi harus ditemukan.

Suatu hari Indranata dan pengikutnya sangat kelelahan. Mereka beristrirahat di tepi selat kecil. Di sana Indranata sambil bersemedi memejamkan mata. Dia memohon petunjuk kepada Tuhan. Ajaib! Di hadapannya tiba-tiba muncul seber-kas cahaya. Samar-samar, tetapi nyata, tampak membentuk pohon besar. Itulah pohon buah puah janggi.

Indranata berlayar ke sana. Ombak dahsyat mengaramkan kapalnya. Banyak rakyat tewas karenanya. Indranata sangat sedih. Kemala hikmat kesaktiannya tidak dapat menghidupkan mereka kembali. Indranata masih mampu berpegang pada akar buah puah janggi. Seterusnya dia merayap naik ke dahan dan ke atas pohon tersebut. Betapa girang hatinya. Indranata berkali-kali sujud kepada-Nya. Ia menangis haru atas kasih sayang dan kemurahan-Nya.

Namun, tangis dan gembiranya terhenti. Indranata mencari ke sana kemari buahnya. Pohon puah janggi belum berbuah. Tiba-tiba datang garuda besar menghampirinya.

"Hai, Tuan Muda! Sedang apa kau di situ? Seperti monyet saja kau ini?" tanya garuda itu. Indranata terkejut.

"Aku sedang berterima kasih pada Tuhan karena menemukan pohon buah puah janggi ini. Tapi sayang, buahnya tak ada," jawabnya. Garuda kemudian tersenyum.

"Pergilah kau! Jangan ganggu tempat tidurku itu!" kata garuda pula. Indranata tersentak mendengar ancaman itu.

"Jika kau akan memakanku, makanlah! Daripada aku mati di laut ini seperti rakyatku, lebih baik menjadi mangsamu! Aku tak akan kembali sebelum mendapatkan buah itu! Lebih baik aku mati daripada tak mendapatkannya," Indranata tiba-tiba hatinya dilanda kedukaan.

Garuda itu menyahut "Tuan Muda, tak boleh putus asa. Putus asa adalah dosa. Berbahaya. Segala sesuatu harus dihadapi dengan hati yang lapang. Nah, akan kutunjukkan tempatnya. Kaulihat di sana? Di bukit itu tumbuh banyak pohon yang kaucari!" Moncong garuda menunjuk ke arah sebuah bukit.

"Mari kuantar ke sana, Tuan" Garuda bermurah hati. Tentu saja Indranata sukacita. Dengan hati-hati ia naik dan menunggang garuda tersebut. Tak lama, hanya sepuluh menit, sampailah ia di bukit itu.

"Aku pulang dulu, ya?" kata garuda. Indranata mengucapkan terima kasih. Indranata berkeliling. Ia mencari pohon yang dimaksud. Setelah agak siang, barulah ia

menemukan buah puah janggi, tetapi baru berbunga. Ia tahu, buah itu akan muncul beberapa waktu lagi. Indranata merenung. "Apa yang harus kulakukan untuk mendapatkan buah itu?" pikirnya.

Seorang prajurit yang sedang berjaga memergoki Indranata yang kebingungan. "Sedang apa Tuan di sini?" tanya prajurit itu. Dia sangat terpukau melihat ketampanan Indranata. Indranata menceritakan masalahnya. Prajurit itu manggut-manggut.

"Ini merupakan kawasan kebun milik Raja Cemara Tunggal. Jika menginginkan buah itu, Tuan harus lapor dulu kepada Raja," kata prajurit itu dengan sopan. Dengan diantar beberapa prajurit, Indranata memasuki istana megah milik Raja Cemara Tunggal. Dengan mudah Indranata dapat menyesuaikan diri. Ia dengan cepat mendapat simpatik yang besar dari penghuni istana. Raja Cemara Tunggal memper-silakan Indranata untuk mengabdi di istana sambil menanti puah janggi berbuah. Indranata menyamar dengan nama Emas Bekang.

Emas Bekang amat disayang Raja Cemara Tunggal karena budi pekertinya. Buah puah janggi gagal dipanen. Bunganya rontok sebelum menjadi buah. Emas Bekang sangat sedih hatinya. Ia hanya berdoa agar istrinya itu, nun jauh di sana, tabah menunggu. Ingin rasanya ia berkirim surat. Namun, saat itu, belum ada kantor pos. Ingin ia menelepon istrinya, tetapi belum ada telepon saat itu.

Suatu hari, Raja Cemara Tunggal mengisahkan pengalamannya. Ia mempunyai anak, Putri Sari Kencana.

Putri tersebut dilamar oleh empat puluh putra raja-raja tetangga. Jika lamarannya ditolak, Kerajaan Cemara akan diserang. Putri Sari Kencana sering tidur di rumah neneknya, Nenek Kabayan, yang berada jauh di luar kota. Putri menyukai kehidupan rakyat biasa yang sederhana. Ia masih ingin bebas, tak mau cepat-cepat berumah tangga.

Emas Bekang dimintai bantuan. Raja Cemara Tunggal tidak dapat memahami keinginan putrinya. Sesungguhnya putrinya itu sudah mempunyai kekasih yang bernama Indra Kelana. Lelaki sopan dan tampan itu sering menemui sang putri di gubuk Nenek Kabayan.

Persiapan perang selalu sudah siaga. Emas Bekang diminta menjadi hulubalangnya. Ia mengatur strategi dengan mantap dan terkendali. Kesaktian kemala hikmatnya tidak diragukan lagi. Raja Cemara Tunggal merasa tenang setelah mengetahui kemampuan Emas Bekang. Emas Bekang mempunyai ajian sakti mandraguna. Dua tahun kemudian apa yang dikhawatirkannya benar-benar terjadi. Perang meletus. Emas Bekang maju berperang di baris terdepan. Dia berupaya mengobarkan semangat juang para prajuritnya. Bunyi gendang yang ditabuh menimbulkan semangat. Semua prajurit maju di bawah pimpinannya.

Berkat perjuangan keras dan pertolongan-Nyalah, Raja Cemara Tunggal berada di pihak yang menang. Tentu saja, Emas Bekang mendapat penghargaan yang tinggi. Ia diarak berkeliling kota. Segala keperluannya disediakan. Raja Cemara Tunggal menyarankan agar Emas Bekang menikah dengan Putri Sari Kencana.

"Ah, tak mungkin. Hamba kemari untuk mencari buah janggi demi kasih sayang hamba kepada istri hamba. Bukan untuk menyeleweng," jawab Emas Bekang. Raja Cemara Tunggal bertambah simpatik kepada Emas Bekang yang setia.

Pada suatu hari yang cerah saat mereka asyik berbincang-bincang, tiba-tiba seorang prajurit melapor bahwa Putri Sari Kencana tertangkap basah ketika berjalan bersama seorang lelaki.

"Inilah lelaki yang dimaksud! Indra Kelana namanya, Tuanku!" seorang prajurit membawa lelaki muda yang tampan memasuki halaman istana. Raja Cemara Tunggal geram.

"Tangani dia segera! Jangan biarkan ia mengotori kaputrenku!" titah Raja kepada Emas Bekang. Dengan gagah Emas Bekang menghampiri Indra Kelana.

"Sebaiknya kau pulanglah! Jangan lagi mengganggu atau mendekati Putri Sari Kencana," kata Emas Bekang.

"Tuan, apa pun yang terjadi, hamba sudah memadu janji untuk sehidup semati dengan Sang Putri. Hamba tak akan pernah membiarkan siapa pun yang berani menghalangi cinta kasih kami yang telah terpaut," kata Indra Kelana sambil tersenyum. Emas Bekang terkesiap. "Berani betul dia berbicara seperti itu! Seperti menantang saja layaknya!" katanya dalam hati. Dipandanginya dengan seksama Indra Kelana. Sorot matanya tajam bagai sorot mata elang mencari mangsa.

"Kau menantang, ya? Kau siap mati?" Emas Bekang bertanya. Indra Kelana memasang kuda-kuda. Ajian kemala hikmat keduanya dikerahkan. Raja Cemara Tunggal mengernyitkan alisnya. Suasana jadi tegang. Perkelahian terjadi

disaksikan hadirin. Selama beberapa jam mereka bergulingan, saling tikam, saling banting, saling tendang, saling cakar dan saling cengkeram. Mereka akhirnya kelelahan. Indra Kelana tak juga mau mundur. Diam-diam, Emas Bekang memuji ketangguhan Indra Kelana. Sementara itu, Putri Sari Kencana hanya bisa menangis di balik jendela kaputren. Ia diapit dayang-dayangnya.

"Aku akan mengakhiri perkelahian ini! Bersiaplah, anak muda! Jika kau mati, harus ke mana aku serahkan mayatmu?" tanya Emas Bekang. Suaranya berat dan berwibawa.

Indra Kelana menjawab tegas, "Ya, aku sudah siap mati mempertahankan pendirian dan janjiku. Demi Putri Sari Kencanaku!" nafasnya tersengal, lalu lanjutnya, "Jika aku mati, tolong antarkan mayatku ke Putri Cindrakusuma di Kerajaan Rum. Aku adalah putranya, berayahkan Indranata, yang kini berada entah di mana. Konon, dia sedang mencari buah puah janggi untukku. Untukku, saat aku masih di kandungan berusia tiga bulan."

Emas Bekang terbelalak. Kepalanya pusing bagai gasing. Tubuhnya lemas tak bertenaga. Tiba-tiba saja bibirnya kelu, tak mampu berbicara.

"Hai, Tuan! Mengapa kau diam? Ayo! Seranglah aku! Bukankah kau akan menyerang lebih cepat? Hai, mengapa kau diam saja?" Indra Kelana menantang lagi. Emas Bekang mundur.

"Jika demikian, apakah kau mengenal wajah ayahmu itu?" kata Emas Bekang dengan suara keras. Indra Kelana

menggeleng.

"Mana mungkin kukenal wajahnya? Waktu itu, aku baru tiga bulan di kandungan!" jawab Indra Kelana.

"Jika di sini ada ayahmu itu, apa yang akan kau lakukan?" tanyanya lagi. Indra Kelana terkejut. Ia tidak memahami maksud pertanyaan Emas Bekang.

"Apa maksudmu, hai Emas Bekang?" Indra Kelana bertanya menyelidik. Suasana hening sejenak. Tiba-tiba Emas Bekang menangis tersedu, memeluk Indra Kelana.

"Anakku ... Anakku," kata-kata Emas Bekang jelas terdengar meskipun diucapkan lirih. Indra Kelana tercengang. Dilepaskannya pelukan itu. Dipandangnya wajah Emas Bekang.

"Kau ... Ayahku?" tanyanya hampir tak terdengar. Akhirnya mereka bertangisan. Indra Kelana sujud di kaki Emas Bekang.

"Kembalilah Ayah ke sana ... Ibu sangat merindukanmu," Indra Kelana memohon. Raja Cemara Tunggal ikut terharu. Air matanya kelinang-linang demikian pula orang-orang yang menyaksikannya. "Kurestui kalian menikah," kata Raja Cemara Tunggal kepada Indra Kelana. Suasana berubah, penuh kegembiraan.

Putri Cindrakusuma selalu menangis. Hatinya hancur. Lama sekali ia menunggu kedatangan suaminya. Bahkan, pernah terlintas di hatinya untuk melupakannya. Dia mengira suaminya itu telah tenggelam di dasar lautan atau dimakan binatang buas. Belum lagi suaminya pulang anaknya, Indra

Kelana, pergi menyusul. Putri Cindrakusuma hidup bagai bayang-bayang. Mati segan, hidup tak hendak. Tak disangka-sangka anak dan suaminya pada hari yang cerah itu datang bersama Putri Sari Kencana, istri Indra Kelana. Putri itu diapit Raja Cemara Tunggal beserta istrinya. Sementara itu, para pengawal, punggawa, dan prajurit menanti di halaman luar istana. Kepada ayah bundanya, Indra Kelana bersimpuh, begitu juga halnya dengan Putri Sari Kencana.

Dalam berbulan madu Putri Sari Kencana bepergian bersama suaminya ke pinggiran hutan. Ketika asyik memetik bunga-bungaan, mereka dikejutkan oleh hadirnya makhluk besar yang berdiri di hadapan mereka. Rupanya saudara Raja Sebatu Gambur marah karena saudaranya, Sebatu Gambur, telah mati di tangan Indranata. Dia juga kesal karena sahabatnya, sesama raksasa, telah dibunuh prajurit Kerajaan Rum Muda. Putri Sari Kencana menjerit-jerit. Ia lari terbirit-birit bersembunyi di bawah pohon besar. Indra Kelana secepat kilat ditangkap raksasa dan ditelannya. Untunglah, Indra Kelana membawa pedang pemberian Indranata. Ditusuknya perut raksasa itu hingga tembus jantungnya. Raksasa itu muntah darah dan mengamuk, akhirnya mati. Indra Kelana keluar dari perut raksasa yang robek.

Sejak saat itu tak pernah terdengar lagi adanya makhluk raksasa. Semua penduduk menjalani kehidupan dengan tenang. Rakyat semakin rajin belajar dan bekerja; beriman dan bertakwa. Negara makmur dan aman. Raja dan para pejabatnya jujur, adil, dan rendah hati. Kerajaan Rum menjadi teladan kerajaan di sekitarnya.

URUTAN
9 | 8 | - | 43C

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

398
B